

**TRADISI WIRIDAN SURAT AL-KAHFI DALAM MENDIDIK
PARA SANTRI DI MADRASAH DINIYAH DARUL ULUM
(*Study Living Hadits di Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Tafsir Hadits



Oleh:

IhwanHidayat
NIM. 082122020

IAIN JEMBER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI TAFSIR HADITS
OKTOBER 2018

**TRADISI WIRIDAN SURAT AL-KAHFI DALAM MENDIDIK
PARA SANTRI DI MADRASAH DINIYAH DARUL ULUM
(*Study Living Hadits di Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Tafsir Hadits

Oleh :

Ihwan Hidayat

NIM. 082 122 020

Disetujui pembimbing



Dr. H. Kasman, M.Fil.I
NIP. 19710426 199703 1 002

**TRADISI WIRIDAN SURAT AL-KAHFI DALAM MENDIDIK
PARA SANTRI DI MADRASAH DINYAH DARUL ULUM
(Study Living Hadits di Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Tafsir Hadits

Hari : Rabu

Tanggal : 17 Oktober 2018

Tim Penguji

Ketua

Dr. M. Khulna Amal, S.Ag, M.Si
NIP. 19721208 199803 1 001

Sekretaris

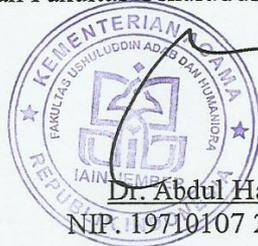
Muhammad Uzaer Damairi, M.Th.I
NIP. 19820720 1503 1 003

Anggota :

1. Dr. Imam Bonjol Jauhari, M.Si
2. Dr. H. Kasman, M.Fil.I

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. Abdul Haris M.Ag
NIP. 19710107 200003 1 003

ABSTRAK

Ihwan Hidayat, 2018. Tradisi wiridan surat al-Kahfi dalam mendidik para santri di Madrasah Diniyah Darul Ulum (Studi *Living Hadits di desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember*).

Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW., maka hadis menjadi suatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living hadits*. Dari sekian banyak amalan dalam masyarakat salah satu amalan tradisi hadits yang hidup di masyarakat yaitu wirid surat al-Kahfi. Melihat amalan yang ada di Madin Darul Ulum Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember tradisi wirid surat al-Kahfi merupakan amalan yang rutin dilakukan setiap harinya.

Fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: 1) Apa yang melatarbelakangi tradisi wiridan surat al-Kahfi di Madin Darul Ulum Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember?; 2) Bagaimana praktek tradisi wiridan surat al-Kahfi di Madin Darul Ulum Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember?; 3) Apa makna tradisi wiridan surat al-Kahfi bagi para Jama' ah wiridan surat al-Kahfi di Madin Darul Ulum Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember?.

Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Menjelaskan apa latarbelakang tradisi wiridan surat al-Kahfi di Madin Darul Ulum Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember; bagaimana praktek tradisi wiridan surat al-Kahfi di Madin Darul Ulum Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember; Apa makna tradisi wiridan surat al-Kahfi bagi para Jama' ah wiridan surat al-Kahfi di Madin Darul Ulum Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, serta menguji keabsahan data dengan triangulasi sumber.

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan : 1) Tradisi wiridan surat al-Kahfi dilatarbelakangi karena mereka merasa miris dengan keadaan pemuda pada zaman sekarang khususnya di Desa Gugut sendiri, dan juga para kaum wanita yang hamil duluan sebelum menikah. Pemberian ijazah dari seorang guru dan manfaat melakukan wirid ini diantaranya: a) Ketika kita menyampaikan sesuatu di muka umum perkataan kita dapat dimengerti dan insyaallah bermanfaat. b) ketika kita mendekatkan diri kepada-Nya, apalagi sampai mengamalkannya hajat atau permohonan kita pasti terkabul (insyaallah). 2) Pada prakteknya tradisi wiridan surat al-Kahfi terdapat beberapa tahapan diantaranya, persiapan, pelaksanaan dan penutup. 3) Makna tradisi wirid surat al-Kahfi tergolong bermacam-macam, diantaranya: a) Tradisi wiridan surat al-Kahfi diyakini menjadikan para jama'ah wirid semakin beristiqomah, tenang dan tentram b) tradisi ini dirasakan menjenuhkan dikarenakan bacaan yang lumayan panjang. c) Tradisi ini dinilai dapat mendatangkan rezeki bagi jama'ah wirid lainnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori.....	12
1. Pengertian Wirid.....	12
2. Jenis-jenis Wiridan	14
3. Bilangan Wirid	20
4. Wirid pagi dan petang.....	21
5. Etika dalam berwirid	22
6. Fungsi Wirid.....	26
7. Hadis wiridan 10 ayat awal surat al-Kahfi	28

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian	31
C. Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Analisis Data	34
F. Keabsahan Data.....	37
G. Tahapan Penelitian	38

BAB IV :HASIL PENELITIAN

A. Gambaran dan Obyek Penelitian.....	40
1. Sejarah Madin Darul Ulum	40
2. Profil Madrasah	41
3. Kondisi Madrasah	42
4. Letak Geografis	44
5. Struktur Organisasi.....	45
6. Visi dan Misi	46
7. Tabel Data Guru Madin.....	46
8. Tabel Data Santri.....	47
B. Penyajian Data dan Analisis.....	48
1. Latar belakang Tradisi Wiridan Surat al-Kahfi.....	48
2. Praktek dan Tradisi Wiridan Surat al-Kahfi.....	52
a. Persiapan.....	52
b. Pelaksanaan	54
c. Penutup	59
3. Makna Tradisi Wiridan Surat al-Kahfi.....	60
C. Temuan.....	64
D. Pembahasan Temuan.....	65

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 75

B. Saran-saran 75

 Daftar Pustaka 77

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, maka hadits menjadi suatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living hadis*.¹ Dari sekian banyak amalan dalam masyarakat salah satu amalan hadits yang hidup di masyarakat yaitu Tradisi Wiridan.

Istilah wirid seringkali kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, sudah menjadi kebiasaan kaum muslimin setelah melaksanakan shalat mereka membaca wirid baik secara bersamaan maupun sendirian. Dianjurkan untuk kita semua berdzikir dan berdoa kepada Allah Swt setelah melaksanakan shalat fardu maupun sunnah yang kemudian ditutup dengan doa.²

Dzikir setelah shalat memiliki kedudukan yang Agung. Nabi Saw telah mendorong dan menganjurkannya, baik melalui sabda maupun perbuatan beliau. Hal ini ditunjukkan berdasarkan firman Allah Swt :

﴿ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ﴾

¹M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadits (Dari Teks ke Konteks)* (Yogyakarta: Teras Press, 2009), 174.

²KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqih Tradisionalis (Jawaban Pelbagai Persoalan Kagamaan Sehari-hari)* (Malang: Pustaka Bayan, 2004), 109.

“Dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam hari dan setiap setelah shalat.”(QS. Qaf [50]: 40).³

Setelah shalat termasuk tempat atau waktu yang ditekankan agar mushalli berdzikir pada saat itu. Oleh karena itulah sebaiknya para muslim mempelajari dzikir-dzikir yang shahih, serta berusaha mempraktikannya pada waktu yang disyariatkan seperti ini. Hendaklah dia tidak bersikap tergesa-gesa setelah shalat sehingga meninggalkan dzikir, yang mengakibatkan dirinya kehilangan kebaikan yang banyak sebagaimana yang dilakukan kebanyakan orang sekarang.⁴

Lafadz dzikir dan wirid setelah shalat, baik itu shalat wajib maupun sunnah, bacaannya bermacam-macam. Dzikir-dzikir yang diajarkan oleh Rasulullah Saw seperti membaca istighfar, membaca Ayat kursi, Surat al-Ikhlâs, Surat al-Nas, membaca tasbih, hamdalah, takbir dan sebagainya.⁵ Setiap daerah pasti memiliki bacaan wiridnya masing-masing, seperti halnya pembacaan wiridan surat al kahfi di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kec. Rambipuji Kab. Jember.

Surat al-Kahfi atau juga disebut Ashabul Kahf merupakan surat golongan makkiyah atau yang diturunkan dari kota mekkah. Surat ini merupakan salah satu surat al-Qur’ an yang mempunyai keagungan dan keutamaan dibanding beberapa surat yang lain. Akan tetapi tidak sedikit dari kaum muslimin yang belum mengetahui keagungan dan keutamaannya,

³Syaikh Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, *Fiqih seputar masjid*, (Bandung: Pustaka Imam Syafi’i, 2002), 259

⁴Ibid. 260

⁵KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqih Tradisionalis (Jawaban Pelbagai Persoalan Kagamaan Seharian-hari)*, 109

sehingga sebagian dari mereka jarang atau bahkan hampir tidak pernah membaca dan menghafalnya.

Keutamaan yang dimiliki surat al-Kahfi sangat luar biasa dan harus diyakini akan kebenarannya, sebab keutamaan ini bukanlah sumber belaka yang tidak memiliki sumber kebenarannya.⁶ Kebenaran ini tertera dalam hadis seperti:

قد اخرج الحاكم في مستدرکه عن ابي بكر محمد بن المؤمل، حدثنا الفضيل بن محمد الشعراي، حدثنا نعيم بن حماد، حدثنا هشيم، حدثنا ابو هاشم، عن ابي مجلز، عن قيس بن عباد، عن ابي سعيد، عن النبي صل الله عليه وسلم انه قال: "من قرأ سورة الكهف في يوم الجمعة اضاء له من النور ما بينه وبين الجمعتين" (رواه الحاكم)

Imam Hakim di dalam kitab *Mustadraknya* telah menyetengahkannya dari Abu Bakar Muhammad ibnul Mu-ammal, bahwa telah menceritakan kepada kami al-Fudail ibnu Muhammad Asy-Sya'rani, telah menceritakan kepada kami Na'im ibnu Hammad, telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Abu Hasyim, dari Abu Mijlaz, dari Qais ibnu Abbad, dari Abu Sa'id, dari Nabi Saw. yang telah bersabda: "Barang siapa membaca surat al-Kahfi pada malam jum'at, maka memancarlah cahaya baginya sejak mulai membacanya sampai jum'at berikutnya." (HR. Al-hakim)⁷

Selain mempunyai keutamaan, manfaat dari membaca surat al-Kahfi salah satunya dapat menghindarkan diri dari fitnah dajjal. Fitnah dajjal saat ini memang sudah sangat tampak jelas, terbukti dengan tanda-tandanya yang

⁶ <https://wardah.or.id/kandungan-surat-al-kahfi/>. Diakses tanggal 23 juni 2018

⁷ Imam Hafidz Abi Abdillah al-Hakim al-Naisaburi. *Al-Mustadrak ala Shahihain*. Kairo: Darul Haramain li Ath- Thba'ah wa At-Tauzi': 1997. Juz 2, No. 368

nyata. hal ini tentunya membuat kaum muslim harus lebih berhati-hati dan semakin memperkuat keimanan serta memohon perlindungan kepada Allah Swt.

Untuk menanggulangi fitnah dajjal yang bertebaran, tentunya kita sebagai umat muslim harus mempunyai senjata tersendiri. Seperti halnya yang dilakukan di Madrasah Diniyah Darul Ulum Desa Gugut Kec. Rambipuji kab. Jember. Mereka melakukan wirid yang rutin dilaksanakan setiap hari guna terhindar dari fitnah dajjal. Wirid yang dilaksanakan yaitu membaca 10 ayat pertama dari surat al-Kahfi.

Dalam pembacaan wirid ini dilakukan secara berjamaah setelah selesai menunaikan Shalat Fardu kecuali Shalat dzuhur dan wajib bagi semua jamaah santri putra dan putri (bhaligh) untuk mengikutinya. Pembacaan wirid ini dipimpin langsung oleh pengasuh Madrasah Diniyah Darul Ulum. Menurut beliau, “surat al-Kahfi ini dimaksudkan dengan tujuan menghindari fitnah dajjal dan mendidik para santri. Mendidik disini diartikan bahwa seorang santri tidak hanya dibekali pelajaran umum saja melainkan mereka harus diberi pelajaran agama atau yang sifatnya mendekatkan diri kepada sang pencipta. Adapun cara-cara untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta adalah dengan melakukan perintahnya yang sifatnya sunnah yang dalam hal ini seperti wiridan surat al-Kahfi.⁸

Dalam hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait Latar belakang, proses serta makna yang dialami oleh para

⁸ Observasi, 20 Juni 2017

jamaah tradisi wirid yang ada di Madrasah Diniyah Darul Ulum Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, perumusan masalah disebut dengan fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi Tradisi wiridan surat al-Kahfi di Madrasah Diniyah Darul Ulum Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember?
2. Bagaimana praktek tradisi wiridan surat al-Kahfi di Madrasah Diniyah Darul Ulum Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember?
3. Apa makna tradisi wiridan surat al-Kahfi bagi para jamaah wiridan surat al-Kahfi di Madrasah Diniyah Darul Ulum Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan latarbelakang Tradisi wiridan surat al-kahfi di Madrasah Diniyah Darul Ulum Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember.
2. Menjelaskan praktek tradisi wiridan surat al-kahfi di Madrasah Diniyah Darul Ulum Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember.

⁹ STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013),45.

3. Menjelaskan makna tradisi wiridan surat al-kahfi bagi para jamaah wiridan surat al-Kahfi di Madrasah Diniyah Darul Ulum Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan dan kegunaan penelitian harus realistis.¹⁰

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai tujuan ibadah sesuai ajaran agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang tradisi wiridan surat al-kahfi sebagai salah satu amalan ke Islaman yang telah ada di Madrasah Diniyah Darul Ulum yaitu yang sudah menjadi salah satu kegiatan rutin setiap hari. Serta memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti yang dapat digunakan sebagai bekal untuk menjalani ibadah sesuai tuntunan agama Islam.
- b. Bagi IAIN Jember, Sebagai kontribusi dan sumbangsih bagi diskursus keilmuan Studi al-Qur'an dan al-Hadits serta dapat dijadikan pertimbangan bagi kajian lebih lanjut.

¹⁰ STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

- c. Bagi Lembaga Madrasah Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang Tradisi wiridan surat al-kahfi yang rutin dilakukan.

E. Definisi Istilah

1. Tradisi

Tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis.¹¹ Namun hal tersebut akan terwujud apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan tradisi itu secara baik dan benar serta sesuai aturan.

2. Wiridan Surat Al-Kahfi

Wiridan adalah yang akan diwiridkan, hal mengucapkan wirid dan biasa dilakukan selepas shalat wajib.¹² Surat adalah sekelompok atau sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berdiri sendiri, yang mempunyai permulaan dan penghabisan, dan yang menetapkan nama-nama serta batas-batas dari 114 surat dalam al-qur'an adalah Rasulullah

¹¹<http://www.duniapelajar.com/2014/08/17/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/> (19 januari 2017),21:15.

¹² Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1274.

sendiri.¹³ Sedangkan al-Kahfi adalah nama surat ke-18, terdiri atas 110 ayat, termasuk golongan surat-surat makkiyah.¹⁴ Jadi surat al kahfi adalah sekumpulan atau sekelompok ayat- ayat al-Qur'an yang ke-18 terdiri atas 110 ayat dan termasuk golongan surat-surat makkiyah serta mempunyai permulaan dan penghabisan. Adapun maksud dari wiridan surat al-Kahfi disini adalah pembacaan sepuluh ayat pertama surat al-Kahfi.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah:

Bab I berisi pendahuluan yang merupakan gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam bab ini dijabarkan menjadi beberapa bagian penjelasan, seperti: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian kepustakaan yang didalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pendekatan dan jenis yang digunakan, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis dan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

¹³ Drs. Shodiq SE dan H. Shalahuddin Chaery BA, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: C.v. Sienttarama, 1983) Cet. Pertama, 327.

¹⁴ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1156.

Bab IV berisi tentang penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data, temuan dan pembahasan temuan penelitian.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Zainal Musthofah¹⁵ dengan judul “Tradisi pembacaan al-Qur’ an surat-surat pilihan (Kajian Living Qur’ an di PP. Mambaul Hikam, Sidoarjo)”. Adapun hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh ahmad zainal musthofah ini yaitu: (a) untuk mengetahui bahwa tradisi pembacaan al-qur’ an surat-surat pilihan ini dilaksanakan rutin pada hari Rabu, Kamis dan Jum’at. Kegiatan pembacaan tersebut diawali dengan bacaan surat al-fatihah sebagai bentuk tawassul. (b) pelaksanaan pembacaan surat al-Waqi’ ah pada hari rabu ba’ da shalat magrib, pembacaan surat yasin pada hari Kamis ba’ da shalat isya’ dan pembacaan surat al-kahfi pada hari jum’at ba’da shalat shubuh. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi serta pendekatannya yaitu etnografi. Sedangkan perbedaannya terletak pada analisis yang digunakan yaitu analisis data deskripsi-eksplanasi. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan analisis data deksriptif analitik.

¹⁵ Zainal Musthofah, “ Tradisi pembacaan Al-Qur’ an surat-surat pilihan (kajian Living Qur’ an di PP. Mambaul Hikam, Sidoarjo)”. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2015).

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Isnani Sholeha¹⁶ dengan judul “Pembacaan surat-surat pilihan dari al-Qur’ an dalam tradisi mujahadah (Studi Living Qur’ an di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat kotagede, Yogyakarta)”. Hasil dari penelitian ini adalah: (a) praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mujahadah dilaksanakan secara rutin dan istiqomah setelah jama’ ah shalat isya’ dan diikuti oleh santri seluruhnya baik suci maupun sedang tidak suci (menstruasi). Akan tetapi santri yang tidak suci tidak diwajibkan membaca surat-surat tersebut. Kegiatan pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mujahadah ini diawali dengan bacaan surat al-Fatihah sebagai hadarah atau bacaan tawassul kepada ahli kubur. (b) surat-surat pilihan yang dibaca dalam tradisi mujahadah yaitu membaca surat al-Fil 7 kali, Quraisy 7 kali, al-ikhlas 100 kali, dan ayat kursi sebanyak 17 kali selanjutnya diakhiri dengan doa dan al- Asma al- Husna. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, analisis data dan pendekatan yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti, jika pada penelitian isnani sholeha hanya membahas tentang pola praktiknya saja, namun pada penelitian ini juga membahas tentang makna yang dialami oleh para jama’ ah wirid.

¹⁶Isnani Sholeha, “Pembacaan surat-surat pilihan dari al-Qur’ an dalam tradisi mujahadah (Studi Living Qur’ an di Pondok Pesantren Putri nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta)”. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan pemikiran Islam Yogyakarta, 2016.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Ida Qurrota A'yun¹⁷ dengan judul “Mujahadah ayat-ayat syifa malam jum’at kliwon (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren al-Hikmah 1 Brebes)”. Hasil dari penelitian ini adalah rangkaian pelaksanaan mujahadah ayat-ayat syifa yaitu khataman 30 juz ba’da ashar, pembacaan maulid ad-Diba’i dan sholawat ba’da isya’. Dilanjutkan dengan shalat hajat dan pembacaan mujahadah dan diakhiri do’a. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan analisis yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang dilakukan, yaitu fenomenologi. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan etnografi.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Wirid

Wirid berasal dari kata “*warada*” yang artinya hadir.¹⁸ Didalam al-Qur’an sendiri kata wirid terdapat dalam beberapa ayat berikut ini:

- a. Kata wirid pada surat al-Qashas[28]: 23 berarti sampai

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ

تُدْوَدَانِ قَالِ مَا خَطُبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدَرَ الرَّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

“Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan

¹⁷Ida Qurrota A'yun, “*Mujahadah Ayat-Ayat Syifa Malam Jum’at Kliwon (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren al-Hikmah 1 Brebes)*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2014.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an tentang Zikir dan Doa*. (Jakarta: Lentera Hati, 2008) hal 76

berbuat begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya”.

- b. Kata wirid pada surat Yusuf[12]: 19 berarti datang

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَى هَذَا غُلَامٌ وَأَسْرُوهُ بِضَاعَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

“Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, Maka Dia menurunkan timbanya, Dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" kemudian mereka Menyembunyikan Dia sebagai barang dagangan. dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.”¹⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia wirid adalah kutipan-kutipan dalam al-Qur’ an yang ditetapkan untuk dibaca, zikir yang diucapkan sesudah shalat (sesudah shalat dia selalu membaca), pelajaran (ilmu keagamaan).²⁰ Sedangkan secara istilah, wirid dapat berarti kehadiran seseorang pada sumber air, baik kehadirannya tersebut berada di sekitar sumber air maupun keadaannya sampai memasuki atau bercelup di dalamnya.²¹ menurut Fadhl bin ‘alwi, “wirid adalah kumpulan dari zikir, doa dan kegiatan yang mengarah kepada Allah, yang disusun untuk

¹⁹ *Al-Qur’ an al-Karim*, Menara Kudus: 2006. 2

²⁰ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1274

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’ an tentang Zikir dan Doa*. 76

memohon perlindungan- Nya dari segala keburukan dan meraih segala kebaikan.²²

Aktivitas wirid adalah sarat dengan permohonan doa. Dalam islam sangat ditekankan sekali agar seorang muslim selalu berdoa. Seorang yang mendapat ridho dan rahmatnya niscaya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²³

2. Jenis-jenis wiridan

Seorang muslim yang berdzikir setelah shalat hendaknya mencukupkan dengan dzikir-dzikir yang telah disyariatkan dan dicontohkan oleh rasulullah Saw bukan dengan dzikir yang tidak dicontohkan oleh beliau, yang tidak disyariatkan oleh Allah ta' ala.

Adapun dzikir-dzikir yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw berdasarkan hadist-hadist yang shahih adalah sebagai berikut:

- a. mengucapkan istigfar 3x

أستغفرالله

artinya: “Saya mohon ampun kepada Allah”

lalu mengucapkan

اللهم أنت السلام ومنك السلام تباركت ذا الجلال والإكرام

Artinya: “Ya Allah Engkaulah As- Salam (Dzat yang selamat dari segala kekurangan) dan dari-Mu (diharapkan) keselamatan. Maha Suci Engkau Dzat yang mempunyai keagungan dan kemuliaan.”

²²Ibid, 77

²³Reza Wahyudi Setyahardi, *Skripsi Dzikir dan Wirid sebagai metode penyembuhan orang yang mengalami SUBSTANCE-RELATED DISORDER (GANGGUAN KARENA PENGGUNAAN ZAT PSIOAKTIF)*, hal. 14

b. mengucapkan:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك، وله الحمد، وهو على كل شيء قدير
اللهم لا مانع لما أُعْطِيتَ، ولا معطى لما منعت، ولا ينفع ذا الجَد منك الجَد.

Artinya: “Tidak ada sesembahan yang haq (benar) diibadahi kecuali Allah satu-satu-Nya, Tidak ada sekutu bagi-Nya, Milik-Nya segala kekuasaan dan Milik-Nya segala puji, Dia maha kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah tidak ada yang mampu mencegah terhadap apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang mampu memberi terhadap apa yang telah Engkau mencegah-Nya, serta tidak bermanfaat disisi-Mu kekayaan orang yang kaya.”

c. Mengucapkan:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك، وله الحمد، وهو على كل شيء قدير.
لا حول ولا قوة إلا بالله لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه له النعمة وله الفضل
وله الثناء الحسن لا إله إلا الله مخلصين له الدين ولو كره الكافرون

Artinya: “Tidak ada sesembahan yang haq (benar) diibadahi kecuali Allah satu-satu-Nya, Tidak ada sekutu bagi-Nya, Milik-Nya segala kekuasaan dan Milik-Nya segala puji, Dia maha kuasa atas segala sesuatu.”

Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan kekuatan Allah, tidak ada sesembahan yang haq (benar) diibadahi kecuali Allah dan kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Milik-Nya segala nikmat, keutamaan dan pujian yang baik. Tidak ada sesembahan yang haq (benar) kecuali Allah dengan memurnikan agama hanya untuk-Nya, walaupun orang-orang kafir membenci-Nya.

d. mengucapkan Tasbih, Tahmid dan Takbir

سبحان الله (Maha suci Allah) 33 kali

الحمد لله (segala puji hanya milik Allah) 33 kali

الله أكبر (Allah Maha besar) 33 kali

Dan digenapkan menjadi seratus dengan mengucapkan:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك، وله الحمد، وهو على كل شيء قدير

Artinya: “Tidak ada sesembahan yang haq (benar) diibadahi kecuali Allah satu-satu-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kekuasaan dan milik-Nya pula segala puji, dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu.”

Tentang keutamaannya Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

“barang siapa bertasbih (mengucapkan 33x kali), bertahmid (mengucapkan 33x kali) dan bertakbir (mengucapkan 33x kali), itu semua berjumlah 99, kemudian disempurnakan 100 dengan mengucapkan:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك، وله الحمد، وهو على كل شيء قدير

((Tidak ada sesembahan yang haq (benar) diibadahi kecuali Allah satu-satu-Nya, Tidak ada sekutu bagi-Nya, Milik-Nya segala kekuasaan dan Milik-Nya segala puji, Dia maha kuasa atas segala sesuatu)). Niscaya akan diampuni dosanya, walaupun sebanyak buih dilautan.

e. Mengucapkan:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك، وله الحمد، وهو على كل شيء قدير

Artinya: “Tidak ada sesembahan yang haq (benar) diibadahi kecuali Allah satu-satu-Nya, Tidak ada sekutu bagi-Nya, Milik-Nya segala kekuasaan dan Milik-Nya segala puji. (Dialah dzat) yang Maha menghidupkan dan Maha mematikan, dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu.”

dibaca 10 kali setelah shalat Magrib dan Shubuh.

Tentang keutamaannya Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

“barangsiapa yang mengucapkan usai shalat shubuh dalam keadaan melipat kedua kakinya sebelum berbicara

"لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك، وله الحمد، وهو على كل شيء قدير".

10 kali, maka dituliskan baginya 10 kebajikan, dihapus darinya 10 keburukan, dan diangkat baginya 10 derajat, serta harinya itu berada dalam lindungan dari semua yang tidak disenangi dan dijaga dari syetan, juga dosa tidak akan mencapai (timbang)nya pada hari itu selain dosa menyekutukan Allah (berbuat kesyirikan,...red).”

f. Membaca ayat kursi

artinya: “Allah, tidak ada Ilah (sesembahan yang haq (benar) diibadahi) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya); tidak ada mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang dilangit dan di bumi, siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? (Allah) mengetahui apa-apa yang dihadapan

mereka dari di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak terasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha tinggi lagi Maha Besar”. (al-Baqarah:255).

Tentang keutamaannya Rasulullah Saw, bersabda:

وقال ابن النجار: أخبرني شهاب بن محمود المزكي، أنبأنا عبد الكريم بن محمد المروزي، أنبأنا أبو نصر أحمد بن الحسن بن علي الطبري، حدثنا أبو الرضى محمد بن علي النسفي، حدثنا أبو نصر محمد بن الحسن بن تركان الخطيب، حدثنا أبو نصر محمد بن أحمد بن شبيب الكاغدي البلخي، حدثنا أبو عبدالله طاهر بن محمد الفقيه، حدثنا أبو عبد الله محمد بن عمر البزار، حدثنا عمر بن محمد بن بحير بن حازم الهمداني، حدثنا عبد بن حميد، حدثنا شبابة، عن ورقاء بن عمر، عن مجاهد، عن ابن عباس، قال: قال رسول الله: "من قرأ آيات الكرسي في دبر كل صلاة مكتوبة، أعطاه الله قلوب الشاكرين، وأعمال الصديقين، وثواب النبيين، وبسط عليه الرحمة منه، ولم يمنعه من دخول الجنة إلا أن يموت فيدخلها". (رواه ابن عباس)

berkata Ibnu Annajar, Shihab bin Mahmud al-Muzaki telah memberitahukan kepada saya, Abdul Karim bin Muhammad al-Marwazi telah memberitahukan kepada kami, Abu Nashar Ahmad bin al-Hasan bin ‘Ali Attabari telah memberitahukan kepada kami, Abu Arradhi Muhammad bin ‘Ali Annasafi telah menceritakan kepada kami, Abu Nashr Muhammad bin Ahmad bin Syabib al-Ka’ady al-Balakhi telah menceritakan kepada kami, Abu Abdullah Thahir bin Muhammad al-Faqiyah telah menceritakan kepada kami, Umar bin Muhammad al-Bazari telah menceritakan kepada kami, Umar bin Muhammad bin Bikhairi bin Hazim al-Hamdani telah menceritakan kepada kami, Abdu bin Hamis telah menceritakan kepada kami, Syababah telah menceritakan kepada kami, dari Waraqa’ bin Umar, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa membaca Ayat Kursi setelah shalat fardu, maka niscaya Allah ta’ala karuniakan kepadanya seperti segala hatinya ahli syukur, dan segala amalnya sekalian orang yang benar-benar, dan pahalanya sekalian Nabi dan meluaskan Allah atasnya dengan Rohmat, dan tidak mencegah atasnya daripada masuk kedalam

Surga, melainkan mati, setelah matinya maka ia masuk ke dalam Surga.”(HR. Ibnu Abbas)²⁴

- g. Membaca surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Naas.

Artinya: “Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha esa. Allah adalah Rabb yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”(Al-Ikhlâs: 1-4)

Artinya: “Katakanlah: “Aku berlindung dari Rabb yang menguasai shubuh. Dari kejahatan mahluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan pendengki apabila ia dengki.” (Al-Falaq 1-5)

Artinya: “Katakanlah: “Aku berlindung kepada Rabb (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia, Ilah (sesembahan) manusia. Dari kejahatan (bisikan) selain yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia (An-Naas: 1-6)

Catatan: tiga surat tersebut dibaca 3 kali setelah shalat Magrib dan Shubuh serta dibaca 1 kali setelah shalat Dzuhur, ‘Ashar dan ‘Isya’.

Keutamaannya adalah sebagaimana sabda Rasulullah Saw: “Tiga surat tersebut cukup bagimu (sebagai permohonan perlindungan) dari segala kejelekan.” (Lihat Sunan Abu Daud no. 5094)²⁵

²⁴ Imam Jalaluddin Abdurrahman Assuyuthi, *Ala'la' al-Maudhu'at Fi al-Hadits al-Maudhu'at* Juz 1, Bairut, Dar al-Ma'rifah, 911, hal. 233

²⁵ Syaikh Abdullah bin shalih Al-Fauzan, *Fiqh Seputar Masjid* Hal. 106

3. Bilangan wirid

Al Qur'an berkali-kali memerintahkan kepada manusia agar memperbanyak zikir, Namun perintah tersebut tanpa disertai penetapan bilangan tertentu dalam membacanya. Para ahli bahasa menetapkan jumlah yang melebihi angka dua sebagai angka yang banyak. Almarhum Syekh Abdul Halim Mahmud (mantan pemimpin tertinggi Al-Azhar dan pengamal tasawuf) menyatakan bahwa angka tujuh puluh adalah angka yang telah memenuhi bilangan banyak.²⁶

Nabi Muhammad saw sering mengajarkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat tertentu sebanyak tiga, tujuh, tigapuluh tiga, tujuhpuluh dan maksimal seratus kali. Ketentuan bilangan tersebut tentu memiliki maksud atau makna tertentu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Al-Munqidz Min Adh- Dhalal*, yakni ketentuan bilangan seperti halnya komposisi obat serta kadar dan dalam jumlah yang harus diminum.

Terkait kebiasaan tersebut terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama' mengenai penambahan bilangan dalam berwirid (misalnya tigapuluh tiga ditambah menjadi tigapuluh empat) sebagian ulama' menilai hal ini makruh, karena dianggap kurang sopan. Sebagian lainnya menganggap penambahan bilangan dalam berwirid bukan sebagai halangan, namun sebagai kelebihan dari tuntutan yang ada. Terlepas dari perbedaan pendapat

²⁶Mengutip Bukunya M.Quraish Shihab. *Wawawan al-Qur' an tentang Dzikir dan Doa*. (Jakarta:Lentera hati, 2008). Hal. 95

dalam bilangan berwirid, alangkah tepatnya ketika seorang berwirid sesuai dengan kemampuannya.²⁷

4. Wirid pagi dan petang

Hal yang perlu diperhatikan tentang zikir atau wirid yang sedikit berbeda dari Rasulullah Saw, adalah dikumpulkannya aneka zikir dan doa Nabi Muhammad. Kemudian kumpulan dari aneka zikir dan doa tersebut dibaca pada waktu-waktu tertentu atau dijadikan sebagai wirid.²⁸

Dalam al-Qur' an, terdapat tuntutan untuk melakukan zikir, istigfhar, tasbih, tahmid di waktu pagi dan petang. Perintah tersebut terdapat pada banyak ayat dengan bermacam-macam bentuk redaksi. Misalnya pada beberapa ayat berikut ini:

a. QS. Thaha [20]: 130

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ
اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

“Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang”.

b. QS. At-Thur [52]: 49

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ﴿٤٩﴾

²⁷Ibid

²⁸Ibid, 96

“Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)”.

Waktu pagi dan petang menurut sebagian ulama berarti sepanjang masa. Di Indonesia, salah satu tarekat sufi yang banyak diikuti adalah *Ath-thariqah al-Alawiyah*. Tarekat ini menganjurkan pengikutnya untuk membaca *Ratib al-Haddad* yang disusun oleh al-Habib Abdullah al-Haddad. Ratib ini dianjurkan untuk dibaca setelah shalat magrib atau sebelum tidur. Selain menyusun ratib, beliau juga menyusun *al-Wird al-Lathif*, yang dibaca setelah selesai shalat shubuh, atau boleh dibaca sore hari namun harus disertai dengan membaca *al-Wird al-Kabir* yang isinya lebih panjang.

Di samping *Ratib al-Haddad*, juga terdapat Ratib al-Habib Umar bin Abdurrahman al-‘Aththas yang dikenal dengan nama ‘Aziz al-Manal wa Fath Bab al-Wishal yang dibaca pada waktu pagi dan petang. Kemudian wirid yang disusun oleh al-Habib ‘Ali bin Hasan al-‘Aththas, yang dibaca setiap hari-hari tertentu dalam seminggu. Dimulai dari wirid untuk hari ahad sampai hari sabtu. Wirid-wirid tersebut umumnya terdiri dari ayat-ayat tertentu serta zikir yang diajarkan Nabi Muhammad saw.²⁹

5. Etika dalam Berwirid

Allah memerintahkan umat manusia agar senantiasa berzikir kepada-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah [2]: 125

²⁹Ibid

“... karena itu, ingatlah kamu kepada- Ku niscaya aku akan ingat kepadamu”. Pada ayat ini Allah menyuruh manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya sehingga Allah pun juga akan dekat dengan diri manusia. Dengan mendekatkan diri kepada Allah, manusia terbebas dari kegelisahan, ketakutan, maupun kecemasan. Karena Allah telah menjamin bahwa dengan mengingatnya maka hati akan senantiasa dalam keadaan tenang. Sebagaimana dalam QS. Ar-ra’d [13]: 28 Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Adapun tiap-tiap perkara memiliki etika pelaksanaan, begitupun dalam berwirid. Ibn ‘Athailah mengatakan bahwa “*yang penting bukan sekadar memohon, tetapi melakukan sesuatu dengan etika yang baik.*” Etika sebagai kewajiban yang harus dipenuhi sebelum seseorang menuntut hak dari apa yang telah diusahakannya.³⁰ Al-Hasani juga menambahkan dalam bukunya bahwa, “*Amal yang patut untuk diterima adalah amal yang memenuhi persyaratan, yakni ikhlas, menghadirkan hati dalam amal tersebut, membebaskannya dari daya dan kekuatan*”.³¹

Etika-etika dalam berwirid adalah sebagai berikut:

³⁰Ibid, 98-99

³¹Ahmad bin Muhammad bin ‘Ajibah al-Hasani, 76

a. Niat

Niat merupakan komitmen dalam hati untuk melaksanakan suatu kegiatan. Nilai dan kualitas amal seseorang dihadapan Allah bergantung pada niat dalam mengerjakannya.³² Niat juga sebagai penentu keberhasilan perbuatan seseorang. Rasulullah saw bersabda:

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال حدثنا سفيان قال حدثنا يحيى بن سعيد الانصاري قال أخبرني محمد بن ابراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر، قال سمعت رسول الله صلى عليه وسلم يقول إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته الى دنيا يصيها أو الى امرأة ينكحها فهجرته الى ماهاجر اليه. (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami al-Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id al-Ansari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqalamah bin Waqash al-Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin al-Khattab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: “semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia niatkan.” (HR. al-Bukhari)³³

Dasar dalam berwirid adalah ikhlas dalam berniat. Sehingga meskipun wirid-wirid yang diamalkan berkhasiat untuk tujuan tertentu, namun hal tersebut tidak menggoyahkan niat yang tulus. Oleh karenanya, dalam berwirid seseorang harus berhati-hati dalam

³²Samsul Munir dan al-Fandi Amin. *Etika Berdzikir Berdasarkan al-Qur' an dan Sunnah*. Jakarta:Amzah: 2011. 56

³³al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azam: 2009. 104

berniat. Ketika niat dinilai benar, maka manfaatlh yang diperoleh bukan *mudharat*.³⁴

b. Sikap tenang dan tidak tergesa-gesa

Dalam mengerjakan suatu urusan hendaknya disertai dengan hati yang tenang, sabar dan tidak tergesa-gesa. Begitupun dalam berwirid, pengamal wirid seyogyanya mengamalkan wirid sebagaimana mestinya. Sesuai dengan apa yang diperoleh dari guru pembimbing. Misal karena berharap cepat mendapatkan apa yang diinginkan, fulan menambah jumlah bilangan wirid dari apa yang telah ditetapkan. Pengamal wirid tidak patut untuk bersikap terburu-buru apalagi sampai memaksakan keinginannya, karena ketenangan berasal dari Allah, sedangkan ketergesahan berasal dari syetan.³⁵

c. Berguru pada ahlinya.

Wirid membutuhkan ijazah atau akad perizinan untuk mengamalkannya. Adapun ijazah umumnya diberikan oleh guru atau pembimbing yang telah terbukti memiliki kapasitas dalam pengamalan wirid. Dalam berwirid, keberadaan seorang guru pembimbing sangat dibutuhkan. Guru diasumsikan mengetahui kemampuan murid (pengamal wirid) secara lahir dan batin. Dengan berguru, maka murid akan mendapatkan amalan wirid yang sesuai dengan kebutuhan dirinya.

³⁴ Ahmad bin Muhammad bin 'Ajibah al-Hasani, Hlm 80.

³⁵ Ibid, Hlm 82.

Guru sangat dibutuhkan dalam memberi petunjuk dan pengajaran kepada murid, sehingga murid tidak belajar sendiri tanpa arahan. Karena hal tersebut dikhawatirkan akan terjadi *kesalahan* dalam memahami ilmunya. Sedangkan bagi murid hendaknya mendengarkan perkataan sang guru, mematuhi perintahnya, mematuhi nasehat dan anjurannya³⁶. Disebutkan bahaya murid yang mempelajari ilmu tanpa bimbingan seorang guru sebagai berikut:

من تعلم علما بغير شيخ فشيخه شيطان
 “Barang siapa tidak mempunyai guru pembimbing, maka setanlah gurunya”.³⁷

Kesimpulannya, dalam berwirid, doa, zikir atau ibadah-ibadah ritual lainnya mutlak membutuhkan guru pembimbing. Guru/ulama’ diibaratkan seorang dokter yang diberikan wewenang untuk memberikan resep atau over dosis karena hal tersebut dapat berakibat fatal bagi pengamalnya. Oleh karena itu, berilmu kepada ahlinya merupakan salah satu etika dalam berwirid.

6. Fungsi wirid

Wirid mempunyai beberapa fungsi, diantaranya:

a. menabung energi ghaib

Dalam sebuah hadis Qudsy Allah berfirman “mengingat Allah dikala engkau suka (tidak ada bahaya) menyebabkan Allah akan mengingatmu dikala susah. Maksudnya, aktivitas mengingat Allah melalui wirid atau

³⁶Samsul Munir dan al-Fandi Amin. 58

³⁷Al-Ustadz as-sayyid Muhammad Haqqi an-Nazili. *Khazinatul Asrar*. Surabaya: al-Haramain: 1286 H) Hal. 76

zikir menyebabkan Allah akan mengingat pengamal zikir atau wirid itu di kala sudah (bahaya).

Hal ini juga yang membuat keyakinan para ahli hikmah bahwa riyadhoh juga sebuah upaya menyimpan energi. Terbukti orang-orang yang mengamalkan wirid-wirid tertentu, semakin pada intensitasnya, makin sering ia mengalami hal-hal ghaib yang secara nalar hal itu mustahil mampu dilakukannya.

b. bentuk olah pernafasan dan konsentrasi

selain sebagai menabung energi ghaib, wirid juga diyakini merupakan bentuk dari latihnya konsentrasi dan olah nafas, tetapi hal ini sering tidak dimengerti oleh pengamalnya. Dan sebagaimana diketahui, jauh sebelum ilmu pernafasan atau tenaga dalam dikenal banyak orang, metode ilmu wirid sudah menerapkan dasar-dasar dari olah pernafasan dan konsentrasi.

Itulah sebabnya, mengapa banyak ahli wirid kemudian memiliki kemampuan adi kodrati baik yang berkaitan dengan kewaskitaan (tembus pandang), kanuragan (kekuatan fisik) dan lain-lain. Dan penyelidikan ilmu modern menyakini adanya efek dari aktivitas olah nafas ini.

c. melatih istiqomahnya hati

melatih hati bersifat istiqomah, yaitu mempertahankan amalan baik dari rasa bosan. Sehingga, menurut para hukama kelebihan yang dimiliki para ahli wirid itu justru karena karamah yang timbul dari istiqomah. Sehingga muncullah pepatah: “Al istiqomah khoirul min ali karomah yang artinya Istiqomah itu lebih mulia dari seribu karomah (kemuliaan).”

d. memprogram batin, memvisualisasikan kehendak

hikmah lain dari ketekunan wirid adalah terprogramnya hati kepada salah satu tujuan. Kesimpulannya, wirid adalah memprogram batin. Dan geraknya hati itu juga bagian dari kehendak (persangkaan) dan doa manusia. Karena itu wirid merupakan sarana untuk meraih sesuatu yang terkandung dalam hati. Ketika seseorang berkehendak sesuatu, maka ucapan dari mulut hanyalah sarana. Intinya justru pada hati itu. Karena itu pula, dari jenis amalan wirid yang sama tidak harus menghasilkan hikmah atau manfaat yang sama.³⁸

7. Hadis wiridan 10 ayat awal surat al-kahfi

قال الامام أحمد: حدثنا يزيد، أخبرنا همام بن يحيى، عن قتادة، عن سالم بن أبي الجعد، عن معدان بن أبي طلحة، عن أبي الدرداء، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "من حفظ عشر آيات من أول سورة الكهف عصم من الدجال" (رواه مسلم)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Hammam ibnu Yahya, dari Qatadah, dari Salim ibnu Abul Ja'd, dari Ma'dan ibnu Abu Talhah, dari Abu Darda' radiyallahu anhu, bahwa Nabi Saw bersabda: "barang siapa yang menghafal sepuluh ayat pertama surat dari surat al-kahfi, niscaya dia akan terlindungi dari (fitnah) dajjal." (H.R Muslim)³⁹

IAIN JEMBER

³⁸<https://wardah.or.id/kandungan-surat-al-kahfi/>. Diakses tanggal 07 juli 2018, jam 14.00

³⁹Yahya bin Syarf al-Nawawi. *Al Minhaj Syarh Shahih Muslim*. Bairut: Dar Ibnu Hazm: 1433 H. No. 809

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Objek yang menjadi kajian penelitian ini adalah Pengasuh, Kepala Madrasah, Guru, santri dan warga sekitar Madin Darul Ulum. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁰ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam Andi prastowo ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji Hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁴¹

Berkaitan dengan penelitian ini, penggunaan paradigma kualitatif dimaksudkan untuk memahami situasi sosial secara mendalam mengenai kegiatan rutinan wiridan surat al-kahfi sebagai tradisi di Madrasah Diniyah Darul Ulum Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember yang merupakan amalan hadits yang hidup di Madrasah Diniyah Darul Ulum (*living hadits*). Penggunaan metode kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

⁴⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 3.

⁴¹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), 186.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan etnografi. Dalam buku berjudul *Metode etnografi* karya James P. Spardley menjelaskan bahwa *etnografi* adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama dari aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Demikian pula dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan *etnografi* adalah memahami sudut pandang asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Inti dari *etnografi* adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna dari tindakan yang dilakukan oleh orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan disampaikan secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan.⁴²

secara operasional pendekatan *etnografi* ini, penulis gunakan dalam penelitian untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan dari para pelaku tradisi wiridan surat al-kahfi yang mencakup para santri Madrasah Diniyah Darul Ulum, para pengurus dan pengasuh Madrasah Diniyah Darul Ulum. Dengan pijakan awal latar belakang keluarga maupun asal domisili santri, dari hal tersebut penulis akan menjelaskan keadaan dan kondisi para santri dalam berinteraksi dengan al-Qur' an.

⁴² James P. Spardley, *Metode etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), hlm. 3-5

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana lokasi penelitian tersebut hendak dilakukan.⁴³ Dalam penelitian ini memilih lokasi di Madrasah Diniyah Darul Ulum Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember. Madrasah Diniyah Darul Ulum menjadi objek penelitian ini dikarenakan Madrasah ini merupakan tempat berlangsungnya kegiatan tradisi wiridan surat al-kahfi

C. Sumber Data

Dalam penelitian wiridan surat al-kahfi ini, peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari informasi atau obyek yang akan diteliti. Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah Hasil wawancara, Dokumentasi, pengamatan langsung. Adapun sumber primernya yaitu Pengasuh, Kepala madrasah, Guru Madrasah, warga sekitar madrasah dan Santri yang melaksanakan kegiatan wiridan surat al-kahfi, yaitu yang mengetahui akan obyek yang diteliti serta bertanggung jawab terhadap pendeskripsian suatu obyek yang di teliti baik itu berupa kata-kata maupun tindakan mereka.

Data sekunder adalah data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan atau dilaporkan oleh seseorang atau instansi diluar diri peneliti sendiri. Data sekunder ini diperoleh dari instansi-instansi dan perpustakaan, Seperti: buku-buku, skripsi, dokumen, jurnal, artikel, laporan-laporan, internet, komentar dzikir dan sebagainya.

⁴³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode *Interview* (wawancara)

Wawancara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanya jawab dengan seseorang (pejabat dsb) yg diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi.⁴⁴ Sedangkan menurut Sudarwan Danim wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan antara dua orang atau lebih secara langsung yang pertanyaannya di ajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.⁴⁵

Dalam konteks penelitian ini, jenis *interview* yang peneliti gunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu penyusun tidak terjebak dengan daftar pertanyaan akan tetapi tetap fokus pada subjek dan objek penelitian dengan responden dari Madrasah Diniyah Darul Ulum, yaitu: Pengasuh, Kepala Madrasah, Guru madrasah, warga sekitar madrasah dan para santri yang melaksanakan kegiatan wiridan surat al-kahfi.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah: Latar belakang kegiatan wiridan surat al-Kahfi, praktek kegiatan wiridan surat al-Kahfi dan makna tradisi wiridan surat al-Kahfi bagi para jama'ah wirid surat al-Kahfi.

⁴⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 1270.

⁴⁵Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, 212.

2. Metode Observasi

Menurut Hadi menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada suatu objek peneliti.⁴⁶ Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁴⁷ Menggunakan observasi karena observasi ini memang lazim dipakai dalam penelitian kualitatif, sebab fokus penelitian yang paling esensial dari penelitian kualitatif adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Bahkan penelitian kualitatif harus melakukan perenungan dan refleksi atas kemungkinan-kemungkinan yang ada di balik penampakan itu.

Metode ini mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang mendukung dalam penelitian, seperti mengamati langsung dalam kegiatan wiridan surat al-kahfi. Dalam konteks ini, bertujuan untuk mengadakan suatu pengamatan terhadap kegiatan wiridan surat al-kahfi yang ada di Madrasah Diniyah Darul Ulum.

⁴⁶Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 220.

⁴⁷Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, ed. Sahiron Samsuddin, 57.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan dan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).⁴⁸ Dalam arti lain metode dokumentasi adalah upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Benda-benda tersebut dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lenter, agenda dan sebagainya.⁴⁹ Metode ini merupakan penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang menyimpan kegiatan *wiridan surat al-kahfi*, bisa berupa VCD, foto dan dokumen tertulis lainnya. Dengan metode ini peneliti bisa secara leluasa melihat seluruh data yang berupa dokumen aktivitas wiridan surat al-kahfi, sehingga bisa dianalisis secara hati-hati dan mendalam.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik*, yaitu sebuah teknis pembahasan dengan cara memaparkan masalah dengan analisa.⁵⁰ serta memberikan penjelasan yang mendalam mengenai sebuah data. Selain itu, teknik *deskriptif analitik* juga berusaha untuk menyelidiki data-data dengan cara memaparkan, menganalisa dan menjelaskannya.

⁴⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 272.

⁴⁹ H. Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

⁵⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Transito, 1980), 139.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Analisa data model Miles dan Huberman. Untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data maka setelah memperoleh data secara keseluruhan, peneliti segera mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan, sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman bahwa “teknik analisis data kualitatif terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi”.⁵¹

Adapun langkah-langkah peneliti didalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman “Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁵² Setelah memperoleh data secara keseluruhan tentang Tradisi Wirid surat al-Kahfi di Madrasah Diniyah Darul Ulum Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember. Maka peneliti segera melakukan pemilihan data dari catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan dengan memilih data-data yang dianggap penting serta terkait dengan yang diteliti, dan pemilihan data tersebut harus berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

⁵¹Huberman & Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*(Jakarta: UI Press, 1992), 16.

⁵²Ibid., 16

2. Penyajian Data

Penyajian data di sini sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵³

Setelah mereduksi data kemudian peneliti sajikan data-data yang telah terkumpul baik itu data primer maupun data sekunder tentang tradisi *wirid surat al-Kahfi* dengan memaparkan hasil temuan selama proses penelitian dilakukan. Kemudian Menjelaskan pendapat Kiyai, ibuk Nyai serta para guru Madrasah Diniyah Darul Ulum tentang hal yang melatarbelakangi Tradisi Wirid tersebut, proses praktek dan pengaruh tradisi wiridan Surat al-Kahfi dalam mendidik para santri di madrasah diniyah darul ulum.

Dengan melihat penyajian-penyajian ini, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Setelah peneliti melakukan penyajian data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah disajikan, sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman dalam Andi Prastowo menyatakan “kita mulai mencari arti benda- benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi.”⁵⁴

⁵³Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perfektif Rancangan Penelitian*, 244.

⁵⁴Ibid., 248.

Kesimpulan–kesimpulan juga dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Secara sederhana, makna-makna yang muncul harus diuji kebenarannya, kekuatan, kecocokan, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenarannya dan kekuatannya.⁵⁵

F. Keabsahan Data

Untuk keabsahan data-data temuan di lapangan, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan tehnik-tehnik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, penyidik dan teori), pembahasan oleh teman sejawat, analisa kasus lain, melacak kesesuaian hasil, dan mengecek anggota.⁵⁶

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁵⁷

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide

⁵⁵Ibid., 248.

⁵⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 47.

⁵⁷Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 43.

dasarnya adalah fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi, jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.⁵⁸

Adapun penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, kemudian data tersebut dianalisa, dan data-data yang dirasa tidak diperlukan maka direduksi. Dengan adanya keabsahan data ini, maka peneliti melakukan penyederhanaan data serta diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya.

G. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang di lakukan antara lain:

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Menentukan objek penelitian

⁵⁸Mudjia Rahardjo, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif ", http://mudjiarahardjo.uinmalang.ac.id/materi_kuliah/270-triangulasi-dalam-penelitian%20kualitatif.html (09 maret 2016 jam 14:49).

- c. Mengajukan judul kepada jurusan
 - d. Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing
 - e. Melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
 - f. Menyusun metode penelitian
 - g. Menyiapkan bahan perlengkapan penelitian
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Mengumpulkan data
 - b. Menganalisis data
 - c. Konsultasi kepada dosen pembimbing
 3. Tahap Penyelesaian
 - a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
 - b. Konsultasi kepada dosen pembimbing



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran dan Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Diniyah Darul Ulum⁵⁹

Pada tahun 1987 berdiri suatu lembaga yang bernama Madrasah Diniyah Darul Ulum di desa Gugut kec. Rambipuji Kab. Jember. Keadaan Madrasah Diniyah pada saat itu masih sangat sederhana dan minim sarana dan prasarananya. Madrasah tersebut dipimpin oleh Kyai Ahmad Maskur yang kemudian digantikan oleh menantunya bapak Lutfi Aziz karim. Lalu pada tahun 1993 didirikan Madrasah Ibtidaiyah yang masih dalam ruang lingkup Madrasah Diniyah Darul Ulum. Tujuan didirikannya Madrasah Ibtidaiyah ini agar pendidikan pada saat itu bisa meningkat dan maju, khususnya yang berbaur umum. pembangunan Madrasah ini disambut baik oleh masyarakat setempat, terbukti banyak anak-anak mereka yang bersekolah disana dan juga dikarenakan biaya sekolah yang gratis.

Kemudian pada tahun 2000 Madrasah Diniyah Darul Ulum ini digantikan kepemimpinannya oleh bapak Mas' ud. Pada era ini terdapat perkembangan yang signifikan, baik dari segi renovasi maupun penambahan bangunan. Juga antusias rakyat yang ikut membantu baik dari segi materi maupun non materi (tenaga). Lalu pada tahun 2009 digantikan oleh bapak

⁵⁹ . Dokumentasi, Jember, 14 September 2017

Ahmad Sahlan. Pada era ini ditunjukkan dengan adanya perkembangan, yaitu didatangkan guru-guru les seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab agar murid-murid dapat memperluas keilmuan juga mental untuk berani berbicara di depan umum seperti halnya mengikuti lomba-lomba baik antar se-kecamatan maupun kabupaten. kemudian pada tahun 2013 digantikan oleh adik beliau yaitu Kyai Abdul jalal hingga sekarang. Madrasah ini sekarang sudah mulai maju baik dari segi pendidikan (formal dan non formal) maupun sarana prasaranya dari sebelumnya. Madrasah ini mempunyai siswa sebanyak 114 anak.

2. Profil Madrasah⁶⁰

Nama Sekolah	: Madrasah Diniyah Darul Ulum
Kabupaten/Kota	: Jember
Tahun Pembangunan	: 1987
Tipe Bangunan	: Memanjang
Golongan	: Pedesaan
Jumlah Guru Wanita	: 4 Orang
Jumlah Guru Laki-laki	: 8 Orang

⁶⁰ Dokumentasi, Jember, 14 September 2017

3. Kondisi Madrasah⁶¹

1. Data lahan dan pemanfaatan

No	Deskripsi	Penjelasan	Luas m ²	Ket.
1.	Bentuk Lahan	Persegi Panjang	1.402 m ²	
2.	Status Lahan	Hak Pakai	1.402 m ²	
3.	Sarana Prasarana pada bangunan sekolah			
	a. Ruang Kelas	5 ruang	618 m ²	
	b. Ruang UKS	1 ruang	64 m ²	
	c. Ruang guru	1 Ruang	64 m ²	
	d. Ruang Perpustakaan	-	-	
	e. KM/MC	4	15 m ²	2kurang baik
	f. Pagar			
	g. Halaman Sekolah	Tanah Halaman	1.015 m ²	
	h. sarana olahraga	-	-	

⁶¹ Dokumentasi, Jember, 20 September 2017

2. Kondisi fisik komponen bangunan

No.	Deskripsi	Jenis	Bahan	Kondisi Fisik
1.	Pondasi	Permanen	Batu, Pasir, Semen	Baik
2.	Dinding		Batu, Pasir, Semen	Baik
3.	Kuda-kuda		Kayu	Baik
4.	Gording		Kayu	Baik
5.	Reng		Kayu	Baik
6.	Usuk		Kayu	Baik
7.	Kolom		Besi	Baik
8.	Balok		Kayu	Baik

No.	Deskripsi	Jenis	Bahan	Kondisi Fisik
1.	Penutup Atap		Asbes	Baik
2.	Lantai ruang		Keramik	Rusak ringan
3.	Lantai Teras		Keramik	Baik
4.	Lantai KM/MC		Keramik	Cukup baik
5.	Plapond/Langit-langit		Asbes	Baik
6.	Pintu		Kayu	Baik
7.	Jendela		Trali besi	Baik
8.	Pegangan Pintu		Besi	Rusak ringan

9.	Lampu		Kaca	Baik
10.	Stop Kontak		Plastik	Baik
11.	Kabel Listrik		Tembaga	Baik
12.	Sakelar		Plastik	Baik
13.	Kran Air		Plastik	Baik
14.	Kloset		Keramik	Baik
15.	Bak Penampung Air		-	-
16.	Septik tang		-	Baik
17.	Instalasi Air Bersih		Pipa	Baik
18.	Sumber Air/Sumur Pompa		-	-

4. Letak Geografis⁶²

Madrasah Diniyah Darul Ulum terletak di Jalan K. Agung Senadin Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember Provinsi Jawa timur. Letak Madrasah Diniyah Darul Ulum sangat strategis, karena berada di pinggir jalan raya dan mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Sawah Penduduk
- b. Sebelah Timur : Rumah Penduduk
- c. Sebelah Selatan : Rumah Penduduk, Jalan Raya
- d. Sebelah Barat : SDN Gugut 02

⁶² Dokumentasi, Jember, 20 September 2017

5. Struktur Organisasi⁶³

1.1 Pengurus Madin Darul Ulum

Kiyai Abdul Jalal

1.2 Kepala sekolah Madin Darul Ulum

Samsul Arifin, S.Pd

1.3 Sekretaris Madin Darul Ulum

Sumiati

1.4 Bendahara Madin Darul Ulum

Ayup S.pdi

1.5 Anggota Madin Darul Ulum

1. Imam Halili
2. Abdul Haliq
3. Ust. Khoiri
4. Ust. Syafiuddin
5. Masrufin
6. Romlatul Hasanah
7. Siti maimunah
8. Fatihatur Roiyah
9. Maghfiroh

⁶³ Dokumentasi, Jember, 25 September 2017

6. Visi dan Misi Madrasah⁶⁴

Visi : Menjadikan insan yang berilmu dan bertakwa kepada Allah Swt

Misi : Mendidik akhlak budi pekerti yang baik

Membangun generasi yang berguna bagi nusa dan bangsa

Berwawasan ilmu keagamaan yang luas

7. Tabel Data Guru⁶⁵

Tabel 1.1 : Keadaan Guru Madin Darul Ulum Gugut :

No	Nama	L/P	Jabatan	Gol/Ruang
1	Samsul Arifin, S.Pd	L	Kepsek	IV/a
2	Imam Halili	L	Guru tetap / guru kelas II	IV/a
3	Abdul Haliq	L	Guru tetap / Guru kelas IV	IV/a
4	K. Abdul Jalal	L	Guru tetap / sekaligus Pengasuh PONPES	IV/a
5	Ust. Khoiri	L	Guru tugas / guru kelas I	IV/a
6	Ust. Syafiuddin	L	Guru tugas / Guru kelas III	IV/a
7	Ayup S. Pdi	L	Guru tetap / Guru kelas II	IV/a
8	Masrufin	L	-	-
9	Sumiati	P	Guru tetap / Guru Qur'an Hadits	II/d

⁶⁴ Dokumentasi, Jember, 25 September 2017

⁶⁵ Dokumentasi, Jember, 07 Oktober 2017

10	Romlatul Hasanah	P	GTT/ Guru B.Arab	-
11	Siti Maimunah	P	GTT/ Guru Tilawati	-
12	Fatihatur Roiyah	P	GTT/ Guru kelas IV	-
13	Magfiroh	P	GTT/ Guru Tahfidz	-

8. Tabel Data Santri⁶⁶

Tabel 1.2 : Keadaan santri MADIN Darul Ulum Gugut :

Kelas	Rombel	Jumlah Santri Perempuan	Jumlah Santri Laki-laki	Jumlah Santri keseluruhan
MADIN				
Sifir	1	15	12	27
1	1	10	14	24
2	1	13	17	30
3	1	7	5	12
4	1	14	7	21
Jumlah	5	59	55	114

⁶⁶ Dokumentasi, Jember , 07 Oktober 2017

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data merupakan deskripsi dari hasil penelitian dengan mengacu pada rumusan masalah dan kerangka teori serta data-data yang terdapat dalam obyek penelitian, berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian. Maka hasil penelitian ini akan disajikan secara lengkap setelah dilakukan analisis data dengan melalui metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan klasifikasi data antara lain reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka akan diuraikan data-data tentang tradisi wiridan surat al-kahfi dalam mendidik para santri di Madrasah Diniyah Darul Ulum.

1. Latar Belakang Tradisi Wiridan Surat Al-Kahfi di Madrasah Diniyah Darul Ulum

Tradisi wirid surat al-Kahfi sudah lama dilaksanakan di Madin Darul Ulum. Tradisi ini dikerjakan sejak era kepemimpinan bapak Abdul Jalal selaku pengasuh Madin Darul Ulum sampai sekarang. Hal ini tentunya tidak lepas dari ide dan proses terbentuknya amalan ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Abdul Jalal selaku pengasuh Madin Darul Ulum, bahwa:

“Amalan surat al-Kahfi mulai dilaksanakan pada tahun 2013 sejak saya menjabat sebagai pengasuh Madin Darul Ulum. Amalan ini dilakukan agar kita semakin mendekatkan diri kepada-Nya, melatih diri agar semakin beristiqomah dan juga agar terhindar dari fitnah

dajjal. Sebelum melaksanakan amalan ini, saya mengumpulkan para pengurus Madin Darul Ulum untuk bermusyawarah (rapat)”.⁶⁷

Berbicara dengan ide dan proses terbentuknya, hal ini juga disampaikan oleh Bapak Samsul Arifin selaku kepala sekolah Madin Darul Ulum, bahwa:

“Sebelum tradisi wirid surat al-Kahfi dilaksanakan, bapak Abdul Jalal mengumpulkan para pengurus Madin Darul Ulum dalam forum rapat 2 minggu setelah menjabat sebagai pengasuh Madin Darul Ulum. Disana beliau menjelaskan tentang tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan wirid ini.”⁶⁸

Hal ini juga dijelaskan oleh Masrufin selaku guru di Madin Darul Ulum bahwa:

“forum rapat dilakukan 2x dikarenakan yang pertama para dewan guru banyak yang tidak hadir dan hanya dibahas seputar pengertian surat al-Kahfi. Dalam rapat yang kedua baru tercapai kesepakatan para pengurus Madin Darul Ulum akan dilaksanakannya wirid surat al-Kahfi”.⁶⁹

Didalam rapat, terdapat hasil-hasil atau poin-poin yang pada saat itu ditulis oleh sekretaris Madin Darul Ulum. Sebagaimana yang disampaikan oleh sumiati, bahwa:

“sebelum akan dilaksanakannya wirid surat al-Kahfi, para pengurus melaksanakan rapat (musyawarah) yang pada saat itu diketuai oleh pengasuh Madin Darul Ulum. Adapun hasil dari musyawarah, yaitu: 1) para pengurus Madin Darul Ulum diharapkan mengikuti wirid surat al-Kahfi sesuai jadwal mengajar. 2) amalan wirid surat al-Kahfi dikerjakan setelah melaksanakan shalat Fardu, kecuali dzuhur. 3) para santri yang sudah baligh diwajibkan mengikuti wiridan surat al-

⁶⁷ Wawancara, Jember, 18 September 2017

⁶⁸ Wawancara, Jember, 23 September 2017

⁶⁹ Wawancara, Jember, 02 Oktober 2017

Kahfi sedangkan yang belum bhaligh boleh mengikuti asalkan tidak membuat kegaduhan.”⁷⁰

Dari hal diatas, dapat dipahami bagaimana ide (gagasan) dan proses terbentuknya tradisi wirid surat al-Kahfi. Namun dalam hal lain, terdapat faktor (objektif dan subjektif) yang melatarbelakangi wirid ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Abdul Jalal selaku pengurus Madin Darul Ulum, bahwa:

“amalan wirid ini dilakukan karena saya merasa miris dengan keadaan pemuda pada zaman sekarang, khususnya didesa gugut sendiri. Ketika suara adzan berkumandang, saya selalu melihat mereka masih berada dipinggir jalan dan ketika diingatkan cara bicaranya tidak ada adzab sopan santunnya layaknya berbicara dengan teman seusianya. Juga para kaum wanita yang menikah tetapi hamil duluan. Amalan ini dilakukan untuk menghindari fitnah dajjal karena tanda-tandanya yang sudah nyata. amalan ini sebenarnya pemberian ijazah guru saya, KH. Ahmad Taufiq Hidayatullah (genggong). Ijazah ini masih dalam kategori ijazah umum dan boleh bagi siapapun mengikutinya. Diantara manfaatnya melakukan amalan ini yaitu: 1) ketika kita menyampaikan sesuatu dimuka umum, perkataan kita dapat dimengerti dan insyaallah bermanfaat. 2) ketika kita mendekati diri kepada-Nya, apalagi sampai mengamalkannya hajat atau permohonan kita pasti terkabul (insyaallah).⁷¹

Berkaitan dengan para pemuda dan wanita yang hamil duluan sebelum menikah, hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Samsul Arifin selaku kepala sekolah Madin Darul Ulum, bahwa:

“ketika saya berangkat mengajar di Madin Darul Ulum, seringkali saya melihat para pemuda berada di pinggir jalan dan ketika pulang mereka masih berada ditempat yang sama. Terkadang saya berfikir, mereka shalat atau tidak, padahal diantara mereka masih ada yang mengaji pada malam harinya dimusholla tempat saya tinggal. Tak

⁷⁰ Wawancara, Jember, 02 Oktober 2017

⁷¹ Wawancara, Jember, 18 September 2017

jarang pula wanitanya yang hamil diluar nikah, padahal mereka masih bersekolah dan pada akhirnya berhenti sekolah lalu menikah, sungguh zaman akhir sudah dekat”.⁷²

Terkait para pemuda yang berada dipinggir jalan, seringkali peneliti menjumpai mereka berkumpul dipinggir jalan ketika akan melakukan penelitian. Terkadang pada saat adzan magrib, mereka masih berkumpul dipinggir jalan yang kemudian pulang masing-masing. Tak jarang terkadang dibubarkan oleh warga setempat.⁷³ Ibu sumarni juga menambahkan selaku warga Desa Gugut bahwa:

“Para pemuda didesa gugut ini memang banyak yang berkumpul dipinggir jalan tepatnya didepan warung saya tempat berjualan. Terkadang tak lupa ada warga yang menegur karena ditakutkan memakai narkoba, karena tak jarang pemuda dari desa lain ikut berkumpul”.⁷⁴

Mengenai hal ini Pak Hamdan selaku ketua RT juga menambahkan bahwa:

“Pemuda didesa gugut memang seringkali berkumpul dipinggir jalan. Terkadang saya sendiri sering mengingatkan agar jangan membuat keributan dan memakai narkoba. Juga para remaja wanita yang seringkali membuat keluarganya malu karena hamil diluar nikah. Tidak sedikit diantara mereka yang masih berstatus sekolah”.⁷⁵

Dari hal diatas, terlihat bagaimana keadaan para pemuda dan kaum wanita didesa gugut. Padahal para kaum muda seharusnya harus giat belajar

⁷² Wawancara, Jember, 23 September 2017

⁷³ Observasi, 23 September 2017

⁷⁴ Wawancara, Jember 17 Juli 2018

⁷⁵ Wawancara, Jember, 20 Juli 2018

tentang ilmu keagamaan atau umum karena nantinya merekalah yang akan meneruskan bangsa ini.

2. Praktek tradisi wiridan surat al-Kahfi

a. Persiapan

Sebelum adzan berkumandang para santri (putra dan putri), ustad serta ustadzah mempersiapkan diri salah satunya dengan berwudhu yang kemudian dianjurkan untuk para santri duduk tertib. Tak lupa santri perempuan yang memakai mukena guna mempersiapkan diri yang kemudian juga duduk tertib.

Setelah semuanya tertib, salah seorang ustadz (tugas) memulai adzan dan tak lupa ustadz yang satunya mengontrol para santri sekiranya takut ada yang bergurau, bertengkar dan lain sebagainya. Setelah adzan selesai dikumandangkan kemudian para jamaah shalat melantunkan pujian-pujian⁷⁶ kepada Allah Swt sambil menunggu imam datang. Seorang ustadz kemudian beriqomah⁷⁷ karena melihat Imam datang.

Setelah iqomah selesai dilakukan, bapak Abdul Jalal selaku Imam bersama para Jamaah melaksanakan Shalat Fardu. Adapun

⁷⁶ Pujian kepada Tuhan adalah tindakan untuk mengagungkan, membesarkan dan memuliakan tuhan atas apa yang telah tuhan perbuat, apa yang sedang tuhan berbuat dan apa yang tuhan perbuat dalam hidup kita.

⁷⁷ Iqomah merupakan pemberitahuan tentang pelaksanaan sholat akan segera dilaksanakan. Menurut syara' iqomah adalah pemberitahuan akan dilaksanakan sholat dengan lafadz khusus yang telah ditetapkan syariat.

Shalat Fardu yang disertai wirid berjama' ah surat al-Kahfi disini yaitu Ashar, Magrib, Isya' dan Shubuh kecuali dzuhur. Waktu Dzuhur adalah waktu dimana para santri-santri istirahat karena baru pulang sekolah umum. Setelah selesai shalat Fardu para santri diwajibkan tertib dan tidak berbicara, yang kemudian dilaksanakan amalan wirid surat al-Kahfi.⁷⁸ Alasan dilakukan setelah shalat fardu Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Abdul Jalal bahwa:

“Tradisi wirid ini dilakukan setelah Shalat Fardu karena pada saat itu santri-santri suci dari hadats (kecil maupun besar). Adapun alasan lainnya karena kebiasaan saya ketika mondok digenggong yang setiap selesai shalat fardu mengamalkan amalan ini bersama Kiyai Ahmad Taufik Hidayatullah.⁷⁹

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak samsul Arifin selaku kepala sekolah bahwa:

“Alasan dilakukannya wirid setelah shalat fardu karena ketika mendekati diri kepada Allah Swt, kita harus dalam keadaan suci. Bagaimana keinginan kita akan terkabul jika masih dalam keadaan kotor (hadats kecil maupun besar).⁸⁰

Terkait dengan pelaksanaan amalan wirid surat al-Kahfi setelah shalat Fardu, hal ini dinilai sangat efektif. Karena memang ketika kita memohon kepada-Nya, kita harus dalam keadaan suci. kita sebagai makhluk yang lemah serta tidak henti-hentinya memohon kepada-Nya seyogianya memantaskan diri ketika berhadapan dengan-Nya. Hal ini

⁷⁸ Observasi, Jember, 02 Oktober 2017

⁷⁹ Wawancara, Bapak Abdul Jalal, Jember, 18 september 2017

⁸⁰ Wawancara, Samsul Arifin, Jember, 23 September 2017

juga terlihat dalam pakaian yang dikenakan oleh para Jama' ah yang suci dan juga sopan⁸¹

b. Pelaksanaan

Praktik tradisi wirid surat al-Kahfi yang biasa dilakukan di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kabupaten Jember ketika selesai shalat fardu antara lain: Tawassul, bacaan dzikir yang kemudian diteruskan dengan wiridan surat al-Kahfi.⁸²

Dalam memulai sesuatu biasanya diawali dengan bacaan tawassul⁸³ terlebih dahulu. Diantaranya tawassul kepada Nabi Muhammad Saw, kepada wali atau ulama dan guru-guru yang telah berjasa dalam memberikan ilmunya. Kalimat tawassulnya adalah sebagai berikut:

الى حضرة النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله واصحابه وازواجه
وذرياته رضوان الله تعالى عليهم اجمعين والى ارواح والدينا ووالديكم وامواتنا وامواتكم
واموات المسلمين وذوي الحقوق علينا ظاهرا وباطنا خصوصا الى روح كياهي حسن
العارف بالله، كيا هي حسن سيف الرجل، كياهي احمد توفيق هدية الله الفاتحة⁸⁴

⁸¹ Observasi, Jember, 19 Oktober 2017

⁸² Observasi, Jember, 19 Oktober 2017

⁸³ Tawassul artinya menjadikan sesuatu sebagai perantara dalam usahanya untuk memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah atau untuk mewujudkan keinginan dan cita-citanya. Sedangkan wasilah adalah sesuatu yang dijadikan sebagai perantara dalam tawassul. Jadi menyebut nabi/wali itu hanyalah *wasilah* (perantara) bukan *hakiki*. Hakikatnya orang tersebut tetap memohon kepada Allah. Dan jika menziarahi kubuan orang wali atau orang saleh maka orang yang berziarah itu hanyalah mengajukan permintaan pada tuhanannya semata, agar dalam hidupnya diberi kesejahteraan. Lihat: munawir, 18. Dan Cholil Umam, *Himpunan Fatwa-Fatwa Pilihan* (Bandung: Citra Umbara, 1997), 234.

⁸⁴ Hasan al-Basri bin Hafidz, *Dzâhirôtul Mà'ab* (Pasuruan: al-Mutimmah, tt), 42.

Kata tawassul punya tiga arti. Para ulama muslim telah sepakat tentang dua diantaranya: pertama, yang merupakan dasar iman dan islam, yaitu tawassul melalui iman kepada beliau (Rasulullah) dan taat kepadanya. Kedua, adalah doa syafaat beliau, ini adalah baik. Kedua makna ini telah disepakati kaum muslimin. Barang siapa menolak tawassul dengan salah satu makna ini maka ia kafir murtad. Diampuni jika ia bertaubat, bila tidak, ia harus dibunuh dalam keadaan murtad. Jadi tawassul dengan percaya dan taat kepada rasulullah adalah dasar agama. Kenyataan ini telah diketahui orang. Dengan demikian, barang siapa menolak doa, syafaat dan manfaatnya bagi kaum muslimin, maka ia kafir. Tapi, ini lebih ringan daripada yg pertama. Barangsiapa menolak karena kebodohnya ia diampuni dari dosa, jika terus menerus ingkar maka ia murtad.⁸⁵

Pengertian Tawassul menurut para Ulama, yaitu:

1. Ibnu katsir mengatakan dalam kitabnya, *al-Bidayah wan nihayah*, jilid 5 halaman 185: al-Wasilah artinya orang yang berkeinginan untuk mencapai sesuatu. Al-Wasilah artinya pendekatan, perantara dan sesuatu yang dijadikan untuk menyampaikan serta mendekatkan kepada sesuatu.

Bentuk jamaknya adalah Wasail

⁸⁵ Ibnu Taimiyah, *At Tawassul wa al Wasilah*, diterjemahkan oleh Su'adi Sa'ad dengan judul *Tawassul dan Wasilah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas 1987) hal 81.

2. Al-Fairuz abadi mengatakan didalam *al-Qamus*, jilid 4 halaman 65: Wassala Illallohi tausilan, artinya dia mengamalkan suatu amalan yang dengannya ia dapat mendekatkan diri kepadanya, sebagai perantara.
3. Ibnu Faris mengatakan didalam *Mu'jam Al-Maqoyis al-Lughoh*, jilid 6 halaman 110: Al-Wasilah artinya keinginan dan tuntutan. Dikatakan Wasala, apabila ia berkeinginan. Al-Wasil artinya orang yang ingin (sampai) kepada Allah.
4. Ar-Raghib Al-Ashfahani berkata di dalam *Al-Mufradat*, halaman 560-561: Al-Wasilah artinya pencapaian sesuatu dengan penuh keinginan. Ia lebih khusus daripada Al-Wasilah, karena ia (Al-Wasilah) memuat makna keinginan. Allah Swt berfirman:

“.....dan carilah jalan yang mendekatkan diri (Wasilah) kepada-Nya (QS. Al-Maidah:35)⁸⁶

Setelah bertawassul kemudian dilanjutkan dengan bacaan dzikir yang dipimpin langsung oleh Imam sekaligus pengasuh Madin Darul Ulum sampai selesai. Bacaanya pun sama dengan dzikir pada umumnya yang kemudian dilanjutkan dengan wirid surat al-Kahfi⁸⁷, yaitu sebagai berikut:

3x أستغفرالله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه

3x لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد يحيي ويميت وهو على كل شيء قدير

⁸⁶<http://kampungsunnah.org>. diakses pada tanggal 01 mei 2017

⁸⁷ Observasi, Jember, 19 Oktober 2017

3x

اللهم اجرنا من النار

اللهم أنت السلام ومنك السلام واليك يعود السلام تباركت ذالجلال والإكرام

اليه انت مولنا

33x

سبحان الله

دائما ابد

33x

الحمد لله

رب العلمين

33x

الله أكبر

كبيراً والحمد لله بكرة واصيلاً، لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد يحيي ويميت وهو على كل شيء قدير لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم

3x

استغفر الله العظيم

ان الله غفور الرحيم افضل الذكر فعلم انه قوله

33x

لا اله الا الله

3x

محمد الرسول الله صلى الله عليه وسلم

بسم الله الرحمن الرحيم

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ﴿١﴾ فَيَمَّا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ

لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَا كَثِيرٌ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾

وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ

أَفْوَاهِهِمْ إِنَّ يَمُوتُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾ فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا
 الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾ إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾ وَإِنَّا
 لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾ أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا
 عَجَبًا ﴿٩﴾ إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا
 ﴿١٠﴾ 3x الفاتحة.

Adapun mengenai bacaan surat al-kahfi yang dibaca 3x tidak ada maksud tertentu. Sebenarnya meskipun mau dibaca selain itu tidak apa-apa, yang terpenting istiqomah bukan banyaknya bacaan yang diulang-ulang. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Abdul Jalal bahwa:

“Dalam wirid surat al-Kahfi sebenarnya meskipun dibaca selain 3x tidak apa-apa, tidak ada kewajiban khusus didalamnya. Adapun dibaca 3x karena memang sudah keyakinan saya, yang terpenting dalam wirid ini yaitu sikap istiqomah dan tawaddu’ berserah diri kepadanya agar hajat yang diinginkan dapat terkabul.”⁸⁸

Istiqomah memang diperlukan agar apa yang kita inginkan tercapai dan tentunya semakin mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini juga disampaikan oleh Masrufin selaku guru di Madin Darul Ulum bahwa:

“dalam mengerjakan sesuatu yang sifatnya masih dalam kebaikan, jangan pernah mengerjakan setengahnya saja. Akan tetapi disini kita dituntut untuk selalu terus menerus Istiqomah dan berserah diri

⁸⁸ Wawancara, Jember, 17 Oktober 2017

kepada-Nya, apalagi dalam berwirid adalah moment disaat kita memanjatkan doa kepada sang pencipta.”⁸⁹

Istiqomah memang harus dilakukan agar apa yang diinginkan seseorang bisa terakbul. Hal ini memang rutin dilakukan didalam Madin Darul Ulum. Guru-guru pun ikut antusias membantu dalam wirid ini, mereka bergantian mengikuti jadwal mengajar yg ada.⁹⁰

c. Penutup

Sesuatu yang diawali dengan pembukaan pastix adanya penutupan, baik itu dengan Doa maupun salam. Dalam wirid ini ditutup dengan Doa yang dipimpin langsung oleh pengurus Madrasah Diniyah Darul Ulum yaitu Bapak Abdul Jalal. Adapun Doa yang dipakai adalah sebagai berikut:⁹¹

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى اله سيدنا محمد وسلم رضي الله تعالى ان قل صحابات رسول الله اجمعين والحمد لله رب العلمين اللهم اغفر لي ذنوب ولوا لدي ورحمهما كما ربياني صغيرا، اللهم انا نستلك سلامة في الدين وعافية في الجسد وزيادة في العلم وبركة في الرزق وتوبة قبل الموت ورحمة عند الموت ومغفرة بعد الموت، اللهم هون علينا في سكرات الموت والنجات من النار والعفو عند الحساب سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العلمين الفاتحة.

⁸⁹ Wawancara, Jember, 02 Oktober 2017

⁹⁰ Observasi, Jember, 17 Oktober 2017

⁹¹ Observasi, Jember 19 Oktober 2017

3. Makna tradisi wiridan surat al-kahfi bagi para pelaku jama'ah wirid yang mengikuti

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari itu.⁹² Adapun makna yang ingin dicari disini yaitu lebih kepada perasaan atau suasana ketika melaksanakan wirid maupun setelah selesai melaksanakannya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Abdul Jalal selaku pengasuh Madin Darul Ulum, bahwa:

“Tradisi wiridan surat al-Kahfi ini memberikan perasaan tersendiri bagi saya, ketika melaksanakannya hati saya menjadi tenang dan semakin dekat dengan-Nya. Tradisi ini juga mendatangkan nilai positif yang menjadikan saya lebih istiqomah dalam mengerjakan sesuatu dan usaha melalui doa.⁹³

Berbicara tentang makna yang dialami para jama'ah wirid, hal ini juga disampaikan oleh Ust Khoiri selaku Jama' ah serta guru tugas di Madin Darul Ulum, bahwa:

“Tradisi wirid ini sebenarnya tujuannya untuk mendekatkan diri kepada-Nya guna menghindari fitnah dajjal. Adapun hikmahnya bagi saya yaitu menjadikan saya Istiqomah dalam mengerjakan sesuatu. Tradisi ini juga menambah pengetahuan saya tentang makna yang terkandung dalam wirid ini. Ketika selesai melaksanakannya pun hati saya merasa damai, tentram dan semakin dekat kepada Allah Swt.⁹⁴

⁹² Tjiptadi, Bambang. 1984. Tata Bahasa Indonesia. Cetakan II. Jakarta: Yudistira hal 19

⁹³ Wawancara, Jember, 18 September 2017

⁹⁴ Wawancara, Jember, 19 Oktober 2017

Perasaan tenang, damai dan sebagainya memang selalu meliputi bagi hamba yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini sudah dijelaskan didalam al-Qur' an surat Ar Ra'd/13: 28 bahwa Allah Swt berfirman:


 الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Q.S Ar Ra'd/13: 28)

Terkait makna yang dialami para Jama' ah wirid surat al-Kahfi juga dijelaskan oleh Mutmainnah selaku jama' ah santri putri Madin Darul Ulum bahwa:

“Ketika saya mengikuti wiridan surat al-Kahfi, perasaan damai, tenang dan merasa dekat dengan datang pada diri saya. Apalagi ketika saya melaksanakan wirid ini secara Istiqomah, keyakinan saya bertambah bahwa hanya kepada Allah tempat memohon dan meminta pertolongan.”⁹⁵

Berbicara tentang makna yang dialami para jama'ah wirid, hal ini juga dijelaskan oleh santri Madin Darul Ulum. Wirid surat al-Kahfi membuatnya jenuh dikarenakan jam pulang yang tidak seperti biasanya.

Hal ini disampaikan oleh Rudi selaku santri Madin Darul Ulum bahwa:

“Amalan surat al-Kahfi ini membuat saya merasa bosan karena bacaannya yang lumayan panjang. Ditambah jika setelah selesai

⁹⁵ Wawancara, Jember, 17 Oktober 2017

sholat isya', seringkali saya merasa tidak betah dikarenakan perut saya yang lapar dan jam pulang yang tidak seperti biasanya".⁹⁶

Hal ini juga ditambahkan oleh erfana selaku santri Madin Darul

Ulum, bahwa:

"amalan surat al-Kahfi ini bacaannya terlalu panjang dan membuat saya mengantuk. Seringkali saya tidak fokus dan pura-pura baca dikarenakan takut dimarahi ustad".⁹⁷

Terkait santri yang mengantuk dan tidak membaca wirid surat al-Kahfi, hal ini dibenarkan oleh Ustad Syafi'uddin selaku guru tugas di

Madin Darul Ulum, bahwa:

"ketika mengerjakan wirid surat al-Kahfi, seringkali saya melihat beberapa santri yang mengantuk dan bergurau dengan melemparkan kertas ke temannya. Hal ini umumnya sering terjadi pada waktu selesai sholat isya', bertepatan dengan tugas saya mengatur dan mengontrol dari sebelum shalat isya' sampai selesai mengerjakan wirid surat al-Kahfi setelah akhirnya para santri pulang".⁹⁸

Godaan yang dialami oleh seseorang yang melakukan wirid tak lebih dari sifat jenuh, bosan dsb. Akan tetapi, hal ini bisa diatasi ketika seseorang tersebut melakukan wirid dengan niat hati yang ikhlas.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Abdul Ghofur selaku Jama'ah wirid Madin Darul Ulum yaitu:

"melaksanakan wirid yang sifatnya mendekatkan diri kepada-Nya, harus disertai dengan niat hati yang ikhlas guna mengharap ridha-Nya. Seringkali memang, ketika kita melaksanakan wirid, sifat bosan dan jenuh sering menghampiri. Namun hal itu akan hilang

⁹⁶ Wawancara, Jember 01 Agustus 2018

⁹⁷ Wawancara, Jember, 05 Agustus 2018

⁹⁸ Wawancara, Jember, 06 Agustus 2018

dengan sendirinya ketika kita melaksanakan wirid dengan bersungguh-sungguh”.⁹⁹

Niat merupakan modal utama yang harus ditanamkan dalam melakukan apapun juga. Ketika seseorang melakukan sesuatu kebaikan dengan niat yang baik maka manfaatlah yang dirasakan. Hal ini dirasakan oleh jama'ah wirid surat al-Kahfi yang menurutnya rezekinya semakin bertambah ketika melakukan wirid ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu yati selaku Jama' ah wirid surat al-Kahfi Madin Darul Ulum bahwa:

“setelah saya mengikuti wirid surat al-Kahfi rezeki saya semakin bertambah, hal ini terbukti dengan penjualan gorengan saya yang setiap harinya habis. Sebelumnya, masih terdapat sisa gorengan setelah selesai berjualan”.¹⁰⁰

Hal ini juga dirasakan oleh jama'ah lainnya yang merasakan manfaat ketika mengikuti wirid surat al-Kahfi. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu husniati selaku jama'ah wirid surat al-Kahfi bahwa:

“saya termasuk orang yang tidak mampu, untuk makan setiap haripun terkadang masih susah, apalagi untuk menyekolahkan anak sampai SMA. Namun, pikiran itu seakan-akan hilang ketika saya mengikuti wirid surat al-Kahfi dan mengikuti nasehat Bapak Kyai Abdul Jalal, Alhamdulillah saya bisa menyekolahkan anak sampai SMA”.¹⁰¹

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Abdul Jalal selaku pengasuh Madin Darul Ulum, bahwa:

⁹⁹ Wawancara, Jember, 01 Agustus 2018

¹⁰⁰ Wawancara, Jember, 05 Agustus 2018

¹⁰¹ Wawancara, Jember, 07 Agustus 2018

“Ibu yati adalah seorang penjual gorengan tempe dan tahu yang setiap harinya berkeliling di dusun Jereng. Begitupun ibu husniati merupakan jama’ah wirid surat al-Kahfi, seringkali dia meminta nasehat kepada saya terkait anaknya yang semangat bersekolah namun tidak ada biaya. Saya sering berkata kepada mereka bahwa Allah swt berfirman didalam al-Qur’ an yang artinya: barang siapa yang bertakwa kepada-Nya, maka Allah swt akan mendatangkan rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka”.¹⁰²

Banyak manfaat yang kita peroleh ketika mendekatkan diri kepada-Nya. Bahkan ketika kita tidak meminta apa-apa kecuali Ridha-Nya, sesungguhnya Allah sudah tahu isi hatinya manusia.

C. Temuan

1. Latar belakang tradisi wiridan surat al-Kahfi

a. faktor objektif

- 1) Tradisi wirid surat al-Kahfi dikerjakan karena pengasuh merasa miris dengan keadaan pemuda pada zaman sekarang, khususnya didesa gugut sendiri
- 2) Tradisi wirid surat al-Kahfi dikerjakan karena banyak wanita hamil diluar nikah

b. faktor subjektif

- 1) Tradisi wirid surat al-Kahfi dikerjakan karena pemahaman pengasuh terhadap surat al-Kahfi itu sendiri
- 2) Tradisi wirid surat al-Kahfi merupakan pemberian ijazah sang guru

¹⁰² Wawancara, Jember, 10 Agustus 2018

2. Praktek tradisi wiridan surat al-Kahfi
 - a. Pada prakteknya tradisi wiridan surat al-Kahfi dipimpin langsung oleh pengasuh madin Darul Ulum
 - b. Tradisi wiridan surat al-Kahfi harus dikerjakan secara istiqomah setiap shalat fardu, kecuali dzuhur
 - c. Tradisi wirid surat al-Kahfi diawali dengan membaca dzikir, kemudian dilanjutkan dengan membaca wirid surat al-Kahfi sebanyak 3x
3. Makna tradisi wiridan surat al-Kahfi bagi para jama'ah yang mengikuti
 - a. Tradisi wiridan surat al-Kahfi menjadikan para jama'ah wirid semakin beristiqomah, tenang dan tentram
 - b. Tradisi wirid surat al-Kahfi dinilai mendatangkan rezeki bagi para jama'ah wirid lainnya

D. Pembahasan Temuan

1. Latar belakang tradisi wiridan surat al-Kahfi
 - a. Faktor objektif
 - 1) Tradisi wirid surat al-Kahfi dikerjakan karena pengasuh merasa miris dengan keadaan pemuda pada zaman sekarang, khususnya di desa gugut sendiri. Seringkali ketika suara adzan berkumandang, banyak para pemuda yang masih berada dipinggir jalan dan ketika diingatkan sudah tiba waktu shalat mereka menjawab dengan bahasa layaknya kepada teman seusianya. Padahal orang yang apabila mendengar suara adzan berkumandang lalu mengacuhkannya, tanpa disadari ia

sudah ditandai oleh dajjal dalam hatinya. Dajjal adalah fitnah terbesar akhir zaman. Karena itu, ketika dajjal muncul nasib umat manusia akan memilukan. Khususnya bagi para kaum muslimin sendiri, kehadiran dajjal sangat dikhawatirkan. Bukan hanya sebagai datangnya kiamat, dajjal akan membuat aqidah terbolak-balik lewat fitnahnya. Hal ini menjadi peringatan bagi orang-orang yang ingat dan beriman agar dapat terhindar dari fitnah dajjal, salah satunya dengan yang dilakukan oleh jama'ah wirid Madin Darul Ulum. Mereka melakukan wiridan 10 ayat surat al-Kahfi agar terhindar dari fitnah dajjal. Didalam kajian teori juga disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

قال الامام أحمد: حدثنا يزيد، أخبرنا همام بن يحيى، عن قتادة، عن سالم بن أبي الجعد، عن معدان بن أبي طلحة، عن أبي الدرداء، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "من حفظ عشر آيات من أول سورة الكهف عصم من الدجال" (رواه مسلم)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Hammam ibnu Yahya, dari Qatadah, dari Salim ibnu Abul Ja'd, dari Ma'dan ibnu Abu Talhah, dari Abu Darda' radiyallahu anhu, bahwa Nabi Saw bersabda: "barang siapa yang menghafal sepuluh ayat pertama surat dari surat al-kahfi, niscaya dia akan terlindungi dari (fitnah) dajjal. (H.R Muslim)

- 2) Tradisi wirid surat al-Kahfi dilakukan karena pengasuh merasa miris dengan para wanita zaman sekarang yang hamil diluar nikah. Kalau kita lihat pada zaman sekarang, perzinahan dimana-mana, hotel-hotel dikota menjamur sehingga membuat orang lebih mudah melakukan kemaksiatan. Etika dan norma susila sudah tidak dihiraukan lagi, perselingkuhan dimana-mana, kakek memperkosa cucunya sudah bukan berita yang menggemparkan lagi, remaja hamil diluar nikah sudah tidak mengejutkan bagi orang tuanya, hubungan suami istri dan satu atap, yang beberapa tahun lalu dianggap tabu malah sekarang dianggap hal yang wajar, ini adalah bukti bahwa kiamat sudah dekat. Hal ini menjadikan peringatan bagi orang-orang yang ingat dan beriman agar dapat terhindar dari fitnah dajjal, salah satunya dengan yang dilakukan oleh jama'ah wirid Madin Darul Ulum. Mereka melakukan wiridan 10 ayat awal surat al-Kahfi agar terhindar dari fitnah dajjal. Didalam kajian teori juga disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

قال الامام أحمد: حدثنا يزيد، أخبرنا همام بن يحيى، عن قتادة، عن سالم بن أبي الجعد، عن معدان بن أبي طلحة، عن أبي الدرداء، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "من حفظ عشر آيات من أول سورة الكهف عصم من الدجال" (رواه مسلم)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Hammam ibnu Yahya, dari Qatadah,

dari Salim ibnu Abul Ja'd, dari Ma'dan ibnu Abu Talhah, dari Abu Darda' radiyallahu anhu, bahwa Nabi Saw bersabda: "barang siapa yang menghafal sepuluh ayat pertama surat dari surat al-kahfi, niscaya dia akan terlindungi dari (fitnah) dajjal.(H.R Muslim)

b. faktor subjektif

- 1) Tradisi wiridan 10 ayat awal surat al-Kahfi dapat menghindarkan diri kita dari fitnah dajjal. Selain itu tradisi ini diyakini juga mempunyai beberapa manfaat. Diantara manfaatnya melakukan amalan ini yaitu: 1) ketika kita menyampaikan sesuatu dimuka umum, perkataan kita dapat dimengerti dan insyaallah bermanfaat.
- 2) ketika kita mendekati diri kepada-Nya, apalagi sampai mengamalkannya hajat atau permohonan kita pasti terkabul (insyaallah).
- 2) Tradisi wiridan 10 ayat awal surat al-Kahfi adalah pemberian ijazah dari sang guru. Ijazah ini masih dalam kategori ijazah umum, boleh bagi siapapun untuk mengikutinya.

2. Praktek tradisi wiridan surat al-Kahfi

- a. Tradisi wiridan surat al-Kahfi dipimpin langsung oleh pengasuh Madin Darul Ulum

Tradisi wirid surat al-Kahfi dikerjakan setiap selesai shalat fardu, kecuali dzuhur. Tradisi ini dipimpin langsung oleh Bapak Abdul Jalal selaku pengasuh Madin Darul Ulum sampai selesai. Tradisi ini diawali

dengan dzikir sebagaimana mestinya yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan 10 ayat surat al-Kahfi serta ditutup dengan doa. dalam prakteknya, para jama' ah wirid mengikuti bacaan yang dipimpin oleh Bapak Abdul Jalal selaku guru atau pimpinan wirid surat al-Kahfi. Didalam kajian teori juga disebutkan bahwa dalam berwirid, keberadaan guru pembimbing sangat dibutuhkan. Guru diasumsikan mengetahui kemampuan murid (pengamal wirid) secara lahir dan batin. Dengan berguru, maka murid akan mendapatkan amalan wirid yang sesuai dengan kebutuhan dirinya. Sedangkan bagi murid hendaknya mendengarkan perkataan sang guru, mematuhi perintahnya, nasehat dan anjurannya. Disebutkan bahaya murid yang mempelajari ilmu tanpa bimbingan seorang guru sebagai berikut:

من تعلم علما بغير شيخ فشيخه شيطان

“Barang siapa tidak mempunyai guru pembimbing, maka setanlah gurunya”.

- b. Tradisi wiridan surat al-Kahfi harus dikerjakan secara istiqomah setiap shalat fardu, kecuali dzuhur

Dalam melaksanakan wirid, sikap istiqomah memang diperlukan. Sikap istiqomah memang sangat sulit dilakukan, berbagai macam godaan dan cobaan pasti ada. Seseorang yang melaksanakan wirid secara istiqomah maka ia akan mendapatkan apa yang diinginkan. Didalam kajian teori juga disebutkan bahwa hikmah lain dari ketekunan wirid adalah terprogramnya

hati kepada salah satu tujuan. Kesimpulannya, wirid adalah memprogram batin dan geraknya hati itu juga bagian dari kehendak (persangkaan) dan doa manusia. Karena itu, wirid merupakan sarana untuk meraih sesuatu yang terkandung dalam hati. Ketika seseorang berkehendak sesuatu, maka ucapan dari mulut hanyalah sarana, intinya justru pada hati itu.

- c. Tradisi wirid surat al-Kahfi diawali dengan membaca dzikir, kemudian dilanjutkan dengan membaca wirid surat al-Kahfi sebanyak 3x

Tradisi wirid surat al-Kahfi diawali dengan membaca bacaan dzikir terlebih dahulu. Adapun bacaan dzikir yang dibaca seperti halnya umumnya, diantaranya membaca istighfar, Tasbih, Tahmid dan Takbir dan sebagainya yang kemudian diteruskan dengan bacan wiridan 10 ayat surat al-Kahfi sebanyak 3x. didalam kajian teori juga disebutkan, bahwa Rasulullah Saw mencontohkan dzikir-dzikir berdasarkan hadist yang shahih, yaitu sebagai berikut:

- 1) mengucapkan istigfar 3x

أستغفرالله

artinya: “Saya mohon ampun kepada Allah”

lalu mengucapkan

اللهم أنت السلام ومنك السلام تباركت ذا الجلال والإكرام

Artinya: “Ya Allah Engkaulah As- Salam (Dzat yang selamat dari segala kekurangan) dan dari-Mu (diharapkan) keselamatan. Maha Suci Engkau Dzat yang mempunyai keagungan dan kemuliaan.”

2) mengucapkan:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك، وله الحمد، وهو على كل شيء قدير
اللهم لا مانع لما أعطيت، ولا معطى لما منعت، ولا ينفع ذا الجد منك الجد.

Artinya: “Tidak ada sesembahan yang haq (benar) diibadahi kecuali Allah satu-satu-Nya, Tidak ada sekutu bagi-Nya, Milik-Nya segala kekuasaan dan Milik-Nya segala puji, Dia maha kuasa atas segala sesuatu, Ya Allah tidak ada yang mampu mencegah terhadap apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang mampu memberi terhadap apa yang telah Engkau mencegah-Nya, serta tidak bermanfaat disisi-Mu kekayaan orang yang kaya.”

3) Mengucapkan:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك، وله الحمد، وهو على كل شيء قدير.
لا حول ولا قوة إلا بالله لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه له النعمة وله الفضل
وله الثناء الحسن لا إله إلا الله مخلصين له الدين ولو كره الكافرون

Artinya: “Tidak ada sesembahan yang haq (benar) diibadahi kecuali Allah satu-satu-Nya, Tidak ada sekutu bagi-Nya, Milik-Nya segala kekuasaan dan Milik-Nya segala puji, Dia maha kuasa atas segala sesuatu.

Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan kekuatan Allah, tidak ada sesembahan yang haq(benar) diibadahi kecuali Allah dan kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Milik-Nya segala nikmat, keutamaan dan

pujian yang baik. Tidak ada sesembahan yang haq(benar) kecuali Allah dengan memurnikan agama hanya untuk-Nya, walaupun orang-orang kafir membenci-Nya.

4) mengucapkan Tasbih, Tahmid dan Takbir

سبحان الله (Maha suci Allah) 33 kali

الحمد لله (segala puji hanya milik Allah) 33 kali

الله أكبر (Allah Maha besar) 33 kali

Dan digenapkan menjadi seratus dengan mengucapkan:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك، وله الحمد، وهو على كل شيء قدير

Artinya: “Tidak ada sesembahan yang haq (benar) diibadahi kecuali Allah satu-satu-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kekuasaan dan milik-Nya pula segala puji, dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu.”

3. Makna tradisi wiridan surat al-Kahfi

- a. tradisi wirid surat al-Kahfi menjadikan para jama'ah wirid semakin beristiqomah, tenang dan tentram.

Berbagai macam manfaat yang dialami oleh seseorang yang melaksanakan wirid dengan bersungguh-sungguh yang tidak menutup kemungkinan lahirnya sikap semakin istiqomah, sifat tenang dan tentram. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan ketekunan seseorang dalam

melaksanakan wiridnya. Didalam kajian teori disebutkan bahwa hikmah lain dari ketekunan wirid adalah terprogramnya hati kepada salah satu tujuan. Kesimpulannya, wirid adalah memprogram batin dan geraknya hati itu juga bagian dari kehendak (persangkaan) dan doa manusia. Karena itu, wirid merupakan sarana untuk meraih sesuatu yang terkandung dalam hati. Ketika seseorang berkehendak sesuatu, maka ucapan dari mulut hanyalah sarana, intinya justru pada hati itu. Karena itu pula, dari jenis amalan wirid yang sama tidak harus menghasilkan hikmah atau manfaat yang sama.

- b. tradisi wirid surat al-Kahfidinilai mendatangkan rezeki bagi jama'ah wirid lainnya

Berbagai macam hikmah dan manfaat pasti didapatkan oleh seseorang yang tekun dalam melaksanakan wirid. Tidak menutup kemungkinan, mendapatkan rejeki yang banyak. Dari yang awal rejekinya biasa saja, namun setelah melaksanakan wirid menjadi lebih banyak rejekinya. Hal ini bisa saja terjadi karena setiap wirid yang sama tidak harus menghasilkan hikmah atau manfaat yang sama. Didalam kajian teori disebutkan bahwa hikmah lain dari ketekunan wirid adalah terprogramnya hati kepada salah satu tujuan. Kesimpulannya, wirid adalah memprogram batin dan geraknya hati itu juga bagian dari kehendak (persangkaan) dan doa manusia. Karena itu, wirid merupakan sarana untuk meraih sesuatu yang terkandung dalam hati. Ketika seseorang berkehendak sesuatu, maka

ucapan dari mulut hanyalah sarana, intinya justru pada hati itu. Karena itu pula, dari jenis amalan wirid yang sama tidak harus menghasilkan hikmah atau manfaat yang sama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa peneliti tentang tradisi wiridan surat al-Kahfi dalam mendidik para santri di Madrasah Diniyah Darul Ulum (Studi *Living Hadits di desa gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember*) bahwasannya:

1. Latar belakang tradisi wirid surat al-Kahfi tidak terlepas dari ide serta proses terbentuknya dan beberapa faktor, diantaranya faktor Objektif dan Subjektif.
2. Praktek tradisi wirid surat al-Kahfi memiliki beberapa tahapan, dari awal persiapan, pelaksanaan dan penutup yang hal ini adalah doa.
3. Makna yang dialami oleh para Jama'ah wirid surat al-Kahfi tergolong bermacam-macam diantaranya:
 - a. Tradisi wirid surat al-Kahfi diyakini menjadikan para Jama'ah wirid semakin beristiqomah, tenang dan tentram.
 - b. Tradisi wirid surat al-Kahfi dirasakan sangat menjenuhkan karena bacaannya yang terlalu panjang.
 - c. Tradisi wirid surat al-Kahfi dinilai mendatangkan rezeki bagi para Jama'ah wirid lainnya.

B. Saran-saran

Setelah dilakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk penulisan skripsi, maka di akhir penulisan ini diberikan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pengasuh madrasah diniyah
 - a. Hendaknya pengasuh madrasah mampu memotivasi seluruh guru madrasah untuk lebih berkomitmen dalam menjalankan amanah dan timbul rasa bertanggung jawab terhadap pendidikan para santri.
 - b. Hendaknya kepala madrasah mampu menciptakan inovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan para santri.
2. Bagi kepala madrasah
 - a. Lebih meningkatkan kepercayaannya kepada pengasuh madrasah dalam melaksanakan tradisi wiridan surat al-Kahfi.
 - b. Lebih meningkatkan kemauan dan pengetahuan tentang wiridan surat al-Kahfi yang nantinya akan bermanfaat bagi para jama'ah yang mengikuti.
3. Bagi santri
 - a. Lebih bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tradisi wiridan surat al-Kahfi.
 - b. Hendaknya selalu menuruti nasihat yang diberikan oleh semua pengurus Madin Darul Ulum.
4. Bagi masyarakat
 - a. Mendukung Madin Darul Ulum dengan dilaksanakannya tradisi wiridan surat al-Kahfi.
 - b. Ikut berpartisipasi mengikuti tradisi wiridan surat al-Kahfi.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Ida Qurrota. "Mujahadah Ayat-Ayat Syifa Malam Jum' at Kliwon di Pondok Pesantren al-Hikmah 1 Brebes". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2014.
- Abdusshomad, KH. Muhyiddin. 2004. *Fiqh Tradisionalis (Jawaban Pelbagai Persoalan Kagamaan Sehari-hari)*, Malang: Pustaka Bayan.
- al-Asqalani, al- Hafizh Ibnu Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azam
- Al-Fauzan, Syaikh Abdullah bin Shalih. 2002. *Fiqh seputar masjid*, Bandung: pustaka imam syafi'i.
- Al-Hasani, Ahmad bin Muhammad bin 'Ajibah. 2007. *Lebih Dekat Kepada Allah: Jangan Asal Beriman*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- al-Naisaburi, Imam Hafidz Abi Abdillah al-Hakim. *Al-Mustadrak ala Shahihain*. Kairo: Darul Haramain li Ath- Thba'ah wa At-Tauzi', 1997.
- Al-Qur' an al-Karim*. 2006. Menara Kudus.
- Amin, Samsul Munir dan al-Fandi. 2011. *Etika Berdzikir Berdasarkan al-Qur' an dan Sunnah*. Jakarta: Amzah.
- An-Nawawi, Yahya bin Syarf. *Al Minhaj Syarh Shahih Muslim*. Bairut: Dar Ibnu Hazm
- An-Nazili, Al-Ustadz as-sayyid Muhammad Haqqi. 1286. *Khozinatul Asrar*, Surabaya: al-Haramain.
- Assuyuthi, Imam Jalaluddin Abdurrahman. *Ala'la' al-Maudhu'at Fi al-Hadits al-Maudhu'at*. Bairut: Dar al-Ma'rifah
- Bin 'Ajibah al-Hasani, Ahmad Bin Muhammad. 2007. *Lebih Dekat Kepada Allah: Jangan Asal Beriman*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Bin Hafidz, Hasan al-Basri. 2001. *Dzahirotul Ma'ab*, Pasuruan: al-Mutimmah, tt.
- Bin Shalih al-Fauzan, Syaikh Abdullah. 2001. *Fiqh Seputar Masjid*.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa. Retrieved from <http://Files.indowebster.com/download/files/-blogmejabelajar-blogspot-com-kamus-besar-b-indo>.

- Fattah, dan Bisri . 1999. *Kamus al-Bisri Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- H. Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* , Jember: STAIN Jember Press.
- Huberman & Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UI Press.
- Jember, STAIN. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: STAIN Jember Press.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Musthofah, Zainal, “ *Tradisi pembacaan Al-Qur’ an surat-surat pilihan di PP. Mambaul Hikam, Sidoarjo*”. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2015.
- P. Spardley, James. 1997. *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Rahardjo, Mudjia, “Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif”, http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi_kuliah/270-triangulasi-dalam-penelitian%20kualitatif.html, diakses 09 Februari 2017 jam 14:49.
- Sa’ad Su’ adi. 2002. *Ibnu Taimiyah, At Tawassul wa al wasilah*, diterjemahkan dengan judul *Tawassul dan Wasilah*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Setya, Reza Wahyudi, *Skripsi Dzikir dan Wirid sebagai metode penyembuhan orang yang mengalami SUBSTANCE-RELATED DISORDER (GANGGUAN KARENA PENGGUNAANZAT PSIOAKTIF*
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Wawasan al-Qur’ an tentang Zikir dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shodiq SE, Drs. dan Chaery BA, H Salahuddin. 1983. *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: C.v. Sienttarama, Cet. pertama.
- Sholeha, Isnani, “*Pembacaan surat-surat pilihan dari al-Qur’ an dalam tradisi mujahadah di Pondok Pesantren Putri nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta*”. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan pemikiran Islam Yogyakarta, 2016.
- Sudarman, Danim. 2002. *Menjadi Peneiti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.

Surakhmad, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Transito.
Suryadilaga, M. Alfatih. 2009. *Aplikasi Penelitian Hadits (Dari Teks ke Konteks)*, Yogyakarta: Teras Press.

Tim redaksi: 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. kedua

Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yudistira. Cet. Kedua

Umam, Cholil dan Munawwir 1997. *Himpunan Fatwa-Fatwa Pilihan*, Bandung: Citra Umbara.

Yusuf, Muhammad, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, ed. Sahiron Samsuddin.

<http://www.duniapelajar.com> 2014 08 17 [pengertian-tradisi-menurut-para-ahli](#). Diakses 19 Januari 2017, jam 21.15

<http://www.voa-islam.com/islamia/ibadah/2011/02/03/13112/keutamaan-membaca-surat-alkahfi-pada-hari-jumat>. Diakses 09 Maret 2017, jam 14:45.

<https://kampunsunnah.org>. diakses 01 Mei 2017, jam 08.00

<https://rumaysho.com/12247-keutamaan-menghafal-sepuluh-ayat-surat-alkahfi.html>. Diakses minggu, 26 maret 2017 jam 14:47.

<https://wardah.or.id/kandungan-surat-al-kahfi/>. Diakses tanggal 23 Juni 2018, jam 21.00

IAIN JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ihwan Hidayat
Nim : 082 122 020
Jurusan/prodi : Ushuluddin, Adab dan Humaniora/ Tafsir Hadits
(TH)
Tempat, tanggal lahir : Jember, 14 Oktober 1994
Alamat : Ajung Krajan RT 006 RW 008 Kecamatan Ajung
Kabupaten Jember
Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “TRADISI WIRIDAN SURAT AL-KAHFI DALAM MENDIDIK PARA SANTRI DI MADRASAH DINIYAH DARUL ULUM (*Studi Living Hadits di desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember*)” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 05 September 2018

Saya yang menyatakan

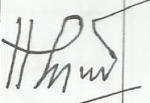


Ihwan Hidayat
Nim. 082 122 020

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
<p>TRADISI WIRIDAN SURAT AL-KAHFI DALAM MENDIDIK PARA SANTRI DI MADRASAH DINIYAH DARUL ULUM (<i>Studi Living Hadits di Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember</i>)</p>	<p>TRADISI WIRIDAN SURAT AL-KAHFI</p>	<p>1. Latar belakang Tradisi wiridan surat al-kahfi</p> <p>2. Praktek tradisi wiridan surat al-kahfi</p> <p>3. Makna tradisi wirid surat al-Kahfi bagi para Jama' ah wirid surat al-Kahfi</p>	<p>a. Ide dan proses terbentuknya</p> <p>b. Faktor-faktor yang mempengaruhinya</p> <p>a. Persiapan</p> <p>b. Pelaksanaan</p> <p>c. Penutup</p> <p>a. Makna saat melakukan wirid surat al-Kahfi</p> <p>b. Makna setelah melakukan wirid surat al-Kahfi</p>	<p>1. Sumber Data Primer:</p> <p>a. Pengasuh Madin Darul Ulum</p> <p>b. Kepala Madrasah</p> <p>c. Ustadz/Ustadzah</p> <p>d. Santri</p> <p>e. Warga sekitar madrasah</p> <p>2. Sumber Data Sekunder: Seperti: Buku-buku, Skripsi, Dokumentasi, Jurnal, Artikel, Laporan-laporan dan sebagainya.</p>	<p>1. Jenis Penelitian: lapangan (<i>field research</i>) Pendekatan: Kualitatif</p> <p>2. Metode Pengumpulan Data:</p> <p>a. Interview</p> <p>b. Observasi</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>3. Metode Analisa Data: Deskriptif Analitis</p> <p>4. Validitas data <i>Triangulasi</i> sumber</p>	<p>Fokus penelitian</p> <p>1. Apa yang melatar belakangi tradisi wiridan surat al-kahfi?</p> <p>2. Bagaimana praktek tradisi wiridan surat al-kahfi</p> <p>3. Apa makna tradisi wiridan surat al-Kahfi bagi para jama' ah wirid surat al-Kahfi?</p>

JURNAL PENELITIAN

NO	Hari dan Tanggal	Kegiatan	TTD
1	Senin, 10 September 2017	Penyerahan surat penelitian dan Silaturahmi kepada pihak Madrasah Diniyah Darul Ulum	
2	Kamis, 14 September 2017	Observasi dan Pengumpulan data	
3	Senin, 18 September 2017	Interview Pengasuh Madrasah Diniyah Darul Ulum	
4	Rabu, 20 September 2017	Observasi dan Pengumpulan Data	
5	Sabtu, 23 September 2017	Observasi dan Interview Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum	
6	Senin, 25 September 2017	Observasi dan pengumpulan data	
7	Senin, 02 Oktober 2017	Observasi dan Interview guru Madrasah Diniyah Darul Ulum	
8	Sabtu, 07 Oktober 2017	Observasi dan Pengumpulan data	
9	Selasa, 17 Oktober 2017	Observasi, Interview santri dan pengasuh Madin Darul Ulum	
10	Kamis, 19 Oktober 2017	Observasi dan Interview Guru Madin Darul Ulum	

11	Selasa, 17 Juli 2018	Interview warga desa gugut	Ca
12	Jum' at, 20 Juli 2018	Interview Bapak RT desa gugut	H ₂ ⁿ
13	Rabu, 01 Agustus 2018	Interview santri dan Jama' ah wirid surat al-Kahfi	R
14	Minggu, 05 Agustus 2018	Interview santri dan Jama' ah wirid surat al-Kahfi	A
15	Senin, 06 Agustus 2018	Interview Guru Madin Darul Ulum	J
16	Selasa, 07 Agustus 2018	Interview Jama' ah wirid surat al-Kahfi	J
17	Jum' at 10 Agustus 2018	Interview Pengasuh Madin Darul Ulum	H
18	Senin, 03 September 2018	Meminta surat keterangan selesai penelitian	o

Jember, 03 September 2018
Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum



Samsul Arifin, S.Pd

DOKUMENTASI

Wawancara Dengan Bapak Abdul Jalal



Wawancara Dengan Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum



Pembacaan Tawasul



Pembacaan dzikir dilanjutkan dengan tradisi wiridan surat al-kahfi



BIODATA PENULIS



1. BIODATA PRIBADI

Nama : Ihwan Hidayat
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 14 Oktober 1994
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Belum menikah
Alamat : Krajan-Ajung-Jember

2. RIWAYAT PENDIDIKAN

A. Formal

1. SDN Ajung 02
2. MTs. Tri Bakti
3. MA. Arrisalah Curah Kates Klompangan
4. IAIN JEMBER

B. Non Formal

1. TPA. Darul Ulum Ajung Jember

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 05 September 2018

Ihwan Hidayat
082122020